

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA
SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM 1 WONOSALAM DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Ulfatussyarifah
18422056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2022**

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA
SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM 1 WONOSALAM DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Ulfatussyarifah
18422056

Pembimbing:
Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfatussyarifah
NIM : 18422056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa Di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dengan keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Oktober 2022

Menyatakan,



Ulfatussyarifah

18422056

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 November 2022
Judul Tugas Akhir : Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak
Disusun oleh : ULFATUSSYARIFAH
Nomor Mahasiswa : 18422056

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji II	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 7 Desember 2022

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1010/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2022 tanggal: 24 Agustus 2022 M atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Ulfatussyarifah

Nomor Pokok/NIM : 18422056

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

اجتهدوا في العلم

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Ulfatussyarifah

NIM : 18422056

Judul Penelitian : Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa di
MTs Miftahussalam 1 Wonosalam

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia .

Yogyakarta, 02 November 2022

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

اجتهدوا في العلم

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Baihaqi).¹



¹ Ali Farkhan Tsani, “Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia”, dikutip dari <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/> diakses tanggal 02 Desember 2022

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah rabbil' alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang selalu Ia berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1. Shalawat serta sama penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh dengan kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
2. Kedua orang tua peneliti, Abah KH. Yasin Masyhadi dan Ibu Hj. Uly Umayyah serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan *support system* sehingga saya bisa menyelesaikan studi hingga sarjana.

ABSTRAK

STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM 1 WONOSALAM DEMAK

Oleh:

Ulfatussyarifah

Internalisasi nilai yang tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik. Banyak penyimpangan yang dilakukan siswa yang menyebabkan perlunya penerapan strategi internalisasi yang dilakukan guru kepada siswa di sekolah. Dengan internalisasi diharapkan siswa terbiasa dengan segala aktifitas positif yang diberikan di sekolah dan memiliki karakter religius. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi internalisasi nilai karakter religius dan juga faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian ini mengenai Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa Di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. Teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa melalui tiga tahap yaitu (1) Tahap transformasi nilai menggunakan metode nasehat. (2) Tahap transaksi nilai menggunakan metode keteladanan. (3) Tahap transinternalisasi nilai menggunakan pembiasaan, reward serta hukuman. kedua faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter religius pada siswa yakni faktor pendukung eksternal yaitu lingkungan, orang tua/keluarga, fasilitas sarana prasarana, dan pondok pesantren. Faktor penghambat yakni faktor internal yaitu kesadaran diri dan malas, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang berbeda.

Kata kunci: strategi, internalisasi, karakter religius

ABSTRACT

INTERNALIZATION STRATEGY OF RELIGIOUS CHARACTER VALUES IN STUDENTS AT MTS MIFTAHUSSALAM 1 WONOSALAM DEMAK

By:

Ulfatussyarifah

Internalization of values that do not take place optimally has an impact on the actualization of character values in students' behavior. There are many deviations made by students which lead to the need to apply internalization strategies by teachers to students at school. With internalization, students are expected to be familiar with all the positive activities given at school and have a religious character. The purpose of this study was to determine the internalization strategy of religious character values and also the supporting factors and inhibiting factors in applying religious character values to students.

This study uses a descriptive qualitative approach with the object of this research regarding the Internalization Strategy of Religious Character Values in Students at MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. The technique of determining the informants of this study used a purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. While the data analysis technique is by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions from the Miles and Huberman model.

The results of this study indicate that first the strategy of internalizing religious character values in students goes through three stages, namely (1) The value transformation stage uses the advice method. (2) The value transaction stage uses the exemplary method. (3) The value transinternalization stage uses habituation, rewards and punishments. the two supporting and inhibiting factors for the internalization of religious character values in students are external supporting factors, namely the environment, parents/family, facilities and infrastructure, and Islamic boarding schools. The inhibiting factors are internal factors, namely self-awareness and laziness, and external factors, namely the family environment, different student backgrounds.

Keywords: strategy, internalization, religious character

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta dan salam kami sanjungkan kepada nabi agung Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh dengan kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan yang menjadi teladan bagi umat serta yang diharapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Suatu karunia yang sangat besar dari Allah SWT yang telah dititipkan kepada penulis. Segala kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin jika telah berusaha maksimal dan berdoa, Allah akan memberikan jalan terbaik. *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak”. Doa dan dorongan semangat dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
8. Kedua orangtua, Abah KH. Yasin Masyhadi dan Ibu Hj. Uly Umayyah, serta keempat kakak tercinta, Ahmad Faruqi, Imron Masyhadi, Rohmatun Nafisah, Abdul Aziz Makmur dan kedua adik kembar tercinta Ahmad Alawi dan Alawiyah serta keponakan tersayang dek Ali Rohmatullah. Terimakasih atas kasih sayang, arahan, pengorbanan dan menjadi *support system* sehingga saya bisa menyelesaikan studi hingga sarjana.
9. Kepada guru-guru MI Miftahussalam 1 Demak, MTs NU Muallimat Kudus, MA Salafiyah Kajen Pati, dan kepada pengasuh serta ustadz ustadzah Pondok Pesantren Al-Qudsy Kudus, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kajen Pati dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 Yogyakarta atas segala barokah ilmunya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada teman seperjuangan skripsi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018, serta kepada sahabat terdekat saya selama kuliah Ataniya, Dewi, Arista, Sasa, Khusnia, Fia, Resti, Piki, Dimas, Maman serta teman-teman yang belum bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta menemani lika-liku selama kuliah. Semoga kita bisa menjalin kebersamaan yang sudah terjalin ini dan tidak akan pernah putus tali *silahurrahmi* ini dimanapun berada.

11. Kepada seluruh santri santriwati Pondok Pesantren Putra Putri Al-Huda Demak terkhusus kepada kang Khilmi Arif, Nasrudin, Farid Arham.

Jazakumullah Khairan Katsiron, semoga Allah senantiasa memberikan keridho'an, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Dengan izin Allah, skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membacanya. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh

Yogyakarta, 25 Oktober 2022

Peneliti,



Ulfatussyarifah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori	16
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Teknik Penentuan Informan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43

BAB VI	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil Madrasah	46
B. Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius.....	52
C. Faktor pendukung dan penghambat	66
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Trigulasi sumber data

Gambar 3.2 Ilustrasi Reduksi data, display data dan verifikasi

Gambar 4.1 Struktur organisasi MTs Miftahussalam 1

Gambar 4.2 Dokumentasi sholat berjamaah

Gambar 4.3 Dokumentasi Istighosah

Gambar 4.4 Dokumentasi program tahfidz



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil MTs Miftahussalam 1

Tabel 4.2 Data sarana prasarana MTs Miftahussalam 1

Tabel 4.3 Pendidik dan tenaga kependidikan MTs Miftahussalam 1



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang selalu berusaha menyempurnakan sistem pendidikannya dan memperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Semua dilakukan agar pendidikan di Indonesia mampu menjadi agen pembaharu dan kemajuan bangsa dengan tetap berlandaskan keseimbangan aspek jasmani dan rohani agar terciptanya kesejahteraan lahir dan batin di masyarakat.²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat dicirikan dengan bangsa yang memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.³

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Sleman: Teras, 2012), hal. 1-2.

³ Titik Sunarti, dkk. “Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis (Studi kasus di SMP 2 Bantul)”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, 2014 hal 184

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional di Indonesia kita perlu menyelenggarakan pendidikan secara sistematis dan produktif di setiap jenjang pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan karakter agar peserta didik mampu bersaing, bermoral, beretika sopan santun dengan masyarakat. Sedangkan karakter sendiri merupakan nilai-nilai atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, antar manusia dan lingkungan yang diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan.⁴

Pendidikan karakter mengandung 18 nilai penting dalam kurikulum 2013, dari 18 nilai tersebut adalah sebagai berikut: nilai Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Pemerintah mengupayakan dan memberlakukan 18 nilai pendidikan karakter mulai dari sekolah tingkat usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah tingkat atas baik sekolah swasta maupun sekolah negeri untuk melaksanakan kurikulum berbasis karakter.⁵ Karakter adalah perbuatan manusia yang global yang menyangkut kegiatan sehari-hari baik dalam berhubungan antara Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Sleman: Teras, 2012), hal. 2-3.

⁵ Nahrul Faidin, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2019, hal 208

yang berdasarkan dalam pikiran, perbuatan, perasaan, perkataan, budaya dan adat istiadat.⁶

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pembelajaran yang diharapkan para peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuan dan menggunakan pengetahuan, keilmuan dan kemampuannya serta dapat mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat tergambar dalam perilaku sehari-hari. Namun pada kenyataannya untuk saat ini pendidikan karakter di Indonesia belum menyentuh pada pengenalan norma-norma dan belum adanya tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang justru berbanding balik dengan tujuan awal pendidikan karakter.⁷ Salah satu penyebab hilangnya etika beragam dan karakter pendidikan di Indonesia disebabkan karena tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan dan semakin rendahnya semangat belajar peserta didik di bangsa ini, semakin banyaknya tawuran antar pelajar dan mahasiswa, penyalahgunaan narkoba, miras dan korupsi yang semakin menjamur di bangsa ini. Semakin banyak pengaruh negative media elektronik di era globalisasi, belum kondusifnya iman dan taqwa di kehidupan masyarakat, banyaknya perilaku menyimpang dikalangan pelajar seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba, oleh karena itu perlunya upaya peningkatan iman dan

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara, 2019), hal. 65.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Sleman: Teras, 2012), hal. 11-12.

taqwa bukan hanya tanggung jawab seorang guru tetapi tanggung jawab bersama semua komponen pendidikan di sekolah.⁸

Dalam proses pendidikan di sekolah, pendidikan karakter mempunyai arti penting terutama untuk memaksimalkan nilai-nilai yang ada di pendidikan karakter tersebut seperti memiliki sifat, sikap, perilaku, budi luhur dan akhlak mulia yang dijadikan dasar atau pegangan setiap individu. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter dengan sifat keteladanan dari seorang guru.⁹ Pendidikan karakter bukan hanya dibentuk dalam lingkup keluarga tapi juga harus di bentuk melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dimana lembaga tersebut selalu mengutamakan pendidikan karakter peserta didiknya agar tercapainya suatu karakter yang diharapkan. Disamping itu demi tercapainya karakter religius pada peserta didik, lembaga pendidikan harus mempunyai suatu program kegiatan keagamaan yang menumbuhkan karakter religius guna menghadapi perkembangan globalisasi yang begitu pesat.¹⁰

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Internalisasi disini adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang

⁸ *Ibid*, hal. 10-11.

⁹ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. (Indramayu: CV.Adanu Abimata), hal. 32.

¹⁰ Helmendoni, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Estrakulikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma", *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol 5, No 1, Juni 2020, hal. 35

dilakukan selama siswa-siswi menimba ilmu di Sekolah. Dengan internalisasi in diharapkan siswa-siswi terbiasa dengan segala aktifitas positif yang diberikan di Sekolah.¹¹

Internalisasi nilai yang tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik. Berdasarkan fenomena yang terjadi di kabupaten Demak, sering terjadi aksi kenakalan remaja salah satunya aksi pengeroyokan yang dilakukan oleh geng yang di komandani seorang gadis (18 tahun).¹² Selain itu juga terdapat remaja yang melakukan pencurian, dan hasil curian tersebut dijual, kemudian uangnya dipakai untuk membeli minuman keras, sekelompok remaja sedang berkumpul sambil menikmati minuman keras, tawuran antar kelompok remaja yang berawal dari masalah kecil seperti, saling mengejek. Adapun perjudian, merupakan kenakalan yang menjadi hobi mereka.¹³

MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak merupakan lembaga pendidikan swasta yang berlatar belakang islam. Madrasah ini terletak di Jalan Pangeran Diponegoro no.58 Wonosalam Demak. Madrasah ini berupaya untuk membina peserta didik agar mempunyai pengetahuan umum dan pendidikan

¹¹ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Talim* Vol 14 No. 2 2016, hal 200

¹² Budi Nugroho, "Kombes H. Agus Rohmat: Kenakalan Remaja yang Meresahkan, Perlu Bimbingan Ahklak", Suara Merdeka dikutip dari <https://suaramerdeka.jkt.com/2021/03/31/kombes-h-agus-rohmat-kenakalan-remaja-yang-meresahkan-perlu-bimbingan-ahklak/> diakses 13 Agustus 2022

¹³A'id Insikhiyah, "Kenakalan Remaja di Desa Kendalasesem, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal. 02.

agama islam, selain itu juga membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai masalah yang terjadi oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam 1 dalam penerapan internalisasi yang terkait pembentukan karakter religius siswa, masih banyak siswa yang kurang berkarakter religius. Ditemukan perilaku menyimpang yang terjadi di MTs Miftahussalam 1 yaitu terdapat siswa yang tidak mau ditegur guru dan sulit diatur, saat kegiatan sholat berjamaah masih perlu diperintah, pada saat jam pelajaran masih ada siswa yang keluar kelas jajan di kantin, melompat pagar MTs pada jam istirahat, merokok, berkata kotor, membuang sampah sembarangan. Sehingga dalam hal ini membuat hambatan internalisasi yang diterapkan di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. Dalam penerapannya beberapa guru memiliki cara berbeda ada yang melalui metode ceramah, teladan, pembiasaan dll. Selagi ketika kegiatan keagamaan siswa mau mengikutinya. Dengan hal ini membuat siswa kurang efektif dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga masih ada siswa yang kurang memiliki karakter religius. Selain itu penanaman karakter religius di MTs Miftahussalam 1 melalui internalisasi diterapkan di MTs Miftahussalam 1 dengan kegiatan keagamaan yaitu membaca doa sebelum pembelajaran dimulai dan selesai pembelajaran, asmaul husna, membaca al-quran sebelum pembelajaran di kelas dimulai, kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur, kegiatan istighosah setiap jumat kliwon, kegiatan sosial seperti takziah saat ada orang tua siswa yang meninggal, selain itu juga ada ekstrakurikuler madrasah yaitu qori dan rebana. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yaitu dengan pembiasaan

mengucapkan salam dan berjabat tangan (salim mengecup tangan guru) pagi hari saat masuk ke madrasah, pemberian contoh teladan, motivasi dan nasihat kepada siswa yang bertujuan agar siswa dapat memiliki karakter religius. Akan tetapi masih ada peserta didik yang tidak melaksanakannya, maka di perlukan strategi yang lebih efektif untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religius.¹⁴

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik sekali untuk di teliti yaitu bagaimana strategi internalisasi dalam menanamkan nilai karakter religius serta apa saja faktor penghambat dan pendukung yang di hadapi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Dengan begitu penulis mengangkat skripsi yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa

¹⁴ Observasi keadaan siswa MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, 1 Juli 2022

- b. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Pembahasan masalah yang akan tertuang dalam skripsi ini diharapkan hasilnya akan dapat bermanfaat dan berguna bagi beberapa kalangan. Dalam hal ini penulis membagi kegunaan penelitian tersebut menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan secara teoritis

- 1) Memberikan manfaat secara teori tentang karakter religius dalam
- 2) Bagi peneliti diharapkan mampu memperluas cakrawala keilmuan tentang peran guru PAI dalam menanamkan karakter siswa

b. Kegunaan secara praktis

Memberikan manfaat secara praktis tentang karakter religius siswa kepada:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atas hambatan-hambatan yang terjadi pada strategi internalisasi sekolah
- 2) Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan untuk sarana evaluasi dan bahan pertimbangan masukan oleh guru pendidikan agama islam di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak
- 3) Penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya

D. Sistematika Pembahasan

Supaya memudahkan mengenai gambaran secara umum pada skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab yaitu, bab satu pendahuluan, bab dua kajian Pustaka dan landasan teori, bab tiga metodologi penelitian, bab empat hasil dan analisis penelitian, bab lima simpulan dan saran, berikut penjelasannya:

Pada Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang penulis ingin teliti, fokus pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan dari penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bab ini menjadi dasar titik acuan untuk bab-bab selanjutnya.

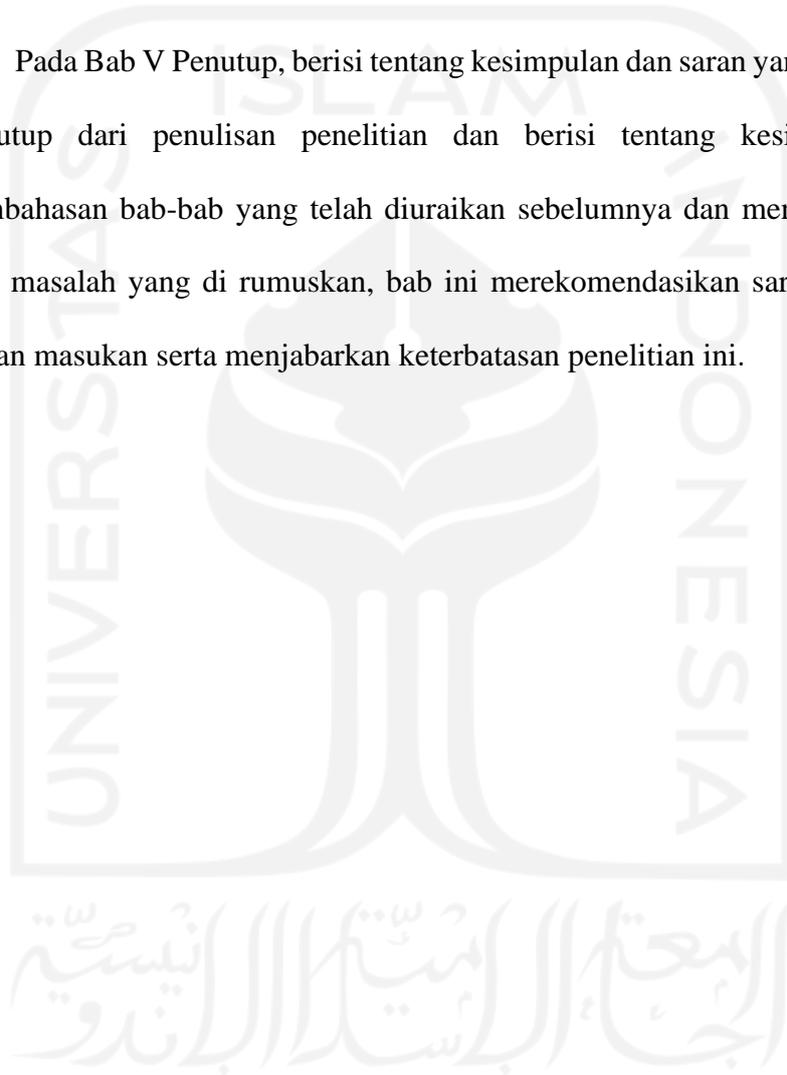
Pada Bab II Kajian Pustaka dan landasan teori, berisi tentang penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Didalam landasan teori berisi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan dapat di gunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan di teliti.

Pada Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti seperti jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian dilapangan seperti gambaran

umum sekolah yang berisi tentang hasil penelitian strategi internalisasi nilai karakter religius dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak, dan analisis dari hasil penelitian tersebut.

Pada Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan menjadi jawaban atas masalah yang di rumuskan, bab ini merekomendasikan saran untuk jadi bahan masukan serta menjabarkan keterbatasan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari judul di atas, penulis dapat kaitkan beberapa karya ilmiah yang relevan, ada beberapa karya memiliki tema yang mirip dengan tema skripsi ini. Setelah melalui tinjauan di perpustakaan dan di google scholar cendekiawan peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul peneliti. Diantaranya:

Pertama, *skripsi* dari Lilis Wulandari tahun 2018 yang berjudul, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto Jawa Timur” dalam skripsi lilis wulandari membahas tentang konsep internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi guru dalam membentuk karakter siswa, implikasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita serta kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak.¹⁵ Sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi internalisasi nilai karakter religius serta faktor pendukung dan penghambat. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian lilis wulandari dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih menekankan tentang nilai karakter religius peserta didik sedangkan penelitian lilis wulandari menekankan pada nilai-nilai akhlak. Selain itu juga

¹⁵ Lilis wulandari, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto Jawa Timur”, *Skripsi*, Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

tempat penelitian yang berbeda, lilis wulandari meneliti anak tunagrahita dan tempat penelitiannya di SLB, sedangkan penelitian ini di lakukan di MTs.

Kedua, *skripsi* dari Dina Setiyani tahun 2016 yang berjudul, “Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Budaya Sekolah di SMP N 2 Ponorogo”, dalam skripsi dina setiyani membahas mengenai latar belakang adanya internalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah, upaya-upaya guru dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan peneladanan nilai akhlak, ikhlas dan ruhuul jihad kepada siswa serta terdapat faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai pada siswa di SMP N 2 Ponorogo.¹⁶ Persamaan penelitian dina setiyani dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai. Perbedaan penelitian dina setiyani dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih membahas mengenai strategi internalisasi nilai karakter religius sedangkan penelitian dina setiyani membahas mengenai internalisasi nilai-nilai islam melalui budaya sekolah. Selain itu penelitiannya dilakukan di jenjang SMP sedangkan penelitian ini di lakukan di jenjang MTs.

Ketiga, *skripsi* dari Fathur Rozi tahun 2019 yang berjudul, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta”. Dalam skripsinya, father rozi membahas mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan

¹⁶ Dina Setiyani, “Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Budaya Sekolah di SMP N 2 Ponorogo”, *Skripsi*, Ponorogo: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016

agama islam melalui ekstrakurikuler keagamaan dengan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, pengawasan serta hukuman. Membahas mengenai nilai-nilai yang diinternalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni nilai I'tiqadiyyah, khuluqiyyah dan amaliyyah serta membahas mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam.¹⁷ Perbedaan penelitian ini yaitu berbeda variabel penelitiannya, dimana penelitian ini menekan pada nilai karakter religius, sedangkan penelitian father rozi menekankan pada nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu penelitian fathur rozi dilakukan di jenjang sekolah menengah kejuruan sedangkan penelitian ini melakukan penelitian jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Keempat, *skripsi* dari Marchantika Rani Setiawati tahun 2021 yang berjudul, “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Millennial Di SMAN 2 Sekampung”. Dalam skripsi nya marchantika rani membahas mengenai pelaksanaan internalisasi pai terhadap moral siswa millennial melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intakurikuler sekolah, terdapat kendala dalam internalisasi nilai-nilai agama serta terdapat faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai moral siswa millennial.¹⁸ Persamaannya yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu

¹⁷ Fathur Rozi, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 51 Jakarta”, *Skripsi*, Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019

¹⁸ Marchantika Rani Setiawati, “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Millennial Di SMAN 2 Sekampung”, *Skripsi*, Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2021

berbeda variabel di mana penelitian ini menekankan pada strategi internalisasi nilai karakter religius, sedangkan penelitian marchantika rani menekankan moral siswa millennial. Selain itu juga tempat penelitian yang berbeda, di mana marchantika rani dilakukan di jenjang SMA sedangkan penelitian ini di lakukan di jenjang MTs.

Kelima, *skripsi* Ahmad Sanusi tahun 2021 yang berjudul, “Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Remaja Melalui Majelis Ta’lim di Desa Darussalam Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan”. Dalam skripsinya ahmad sanusi membahas mengenai tujuan internalisasi nilai, metode internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, cerita, ceramah, dan demonstrasi, membahas mengenai materi internalisasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai keagamaan di majelis ta’lim desa Darussalam.¹⁹ Perbedaan penelitian ahmad sanusi dengan penelitian ini yaitu penelitian ahmad sanusi meneliti majelis ta’lim sedangkan penelitian ini di lakukan di jenjang MTs

Keenam, *Jurnal* dari Muhammad Salman Al Farizi, Farid Arrasid, Imam Syafi’i tahun 2021 yang berjudul, “Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Covid-19”. Dalam jurnalnya membahas mengenai karakteristik belajar siswa sekolah menengah pertama, urgensi nilai keagamaan pada siswa sekolah menengah pertama, kondisi pembelajaran di masa pandemi covid-19 serta strategi internalisasi nilai

¹⁹ Ahmad Sanusi, “Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Remaja Melalui Majelis Ta’lim di Desa Darussalam Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan”, *Skripsi*, Palangka Raya: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2021

keagamaan pada siswa di masa pandemi covid-19.²⁰ Perbedaannya yaitu variabel penelitian, Muhammad salam alfarizi dkk meneliti tentang nilai keagamaan smp di masa pandemi covid-19 sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai karakter religius di MTs.

Ketujuh, *Jurnal* dari Helmendoni tahun 2020 yang berjudul, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Estrakulikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma”. Dalam jurnalnya helmendoni membahas mengenai strategi internalisasi nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan seperti nilai ibadah, nilai ruhul jadid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas dan nilai keteladanan, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam strategi internalisasi di SMA melalui *reward*, *punishment*, pembiasaan, keteladanan, *persuasive* serta aturan-aturan atau norma. Selain itu membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi internalisasi.²¹ Perbedaan penelitian helmendoni dengan penelitian ini yaitu penelitian helmendoni dilakukan di SMA sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs.

Kedelapan, *Jurnal* dari Hery Susanto, Aji Setiaji, Neneng Sulastri tahun 2022 yang berjudul, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa”. Dalam jurnalnya membahas mengenai

²⁰ Muhammad Salman Alfarizi, Farid Arrasid, Imam Syafi’I, “Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Covid-19”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No 2, 2021

²¹ Helmendoni, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Estrakulikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma”, *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol 5, No 1, Juni 2020

perencanaan strategi internalisasi dengan melakukan pengamatan kondisi dan situasi sekolah, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran, mengorganisasikan sumber-sumber belajar, menetapkan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan strategi internalisasi dengan dua kegiatan yakni di dalam kelas dengan pemberian motivasi dan nasehat-nasehat dan di luar kelas dengan kegiatan keagamaan, serta evaluasi strategi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa dengan *context evaluation, input evaluation, process evaluation, product evaluation*.²² Terdapat perbedaan variabel yakni penelitian hery susanto dkk membahas mengenai nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial, sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai karakter religius siswa. Selain itu juga terdapat perbedaan tempat penelitian, hery susanto dkk meneliti di jenjang sekolah menengah kejurusan sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang madrasah tsanawiyah,

B. Landasan Teori

1. Strategi Internalisasi

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan dalam mencapai tujuan khusus. Sedangkan menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen strategi adalah serangkaian keputusan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk melakukan

²² Hery Susanto, dkk, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa", *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, 2022

suatu tindakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan sebagai pola pola umum dalam kegiatan antara guru dan siswa untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan. Dapat diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan suatu serangkaian rencana yang didalamnya mencakup elemen setiap kegiatan dan dilakukan tahapan proses untuk mencapai tujuan.²³

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.²⁴ Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.²⁵ Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.²⁶ Adapun internalisasi yaitu suatu proses memberikan pemahaman terhadap seseorang tentang suatu agama supaya bisa menjadi keyakinan akan kebenaran agama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu internalisasi dapat diartikan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang mempunyai dampak-dampak positif dan juga

²³ Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Peserta didik", *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol 5 No. 1 2022, hal. 98.

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 93

²⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal 155

²⁶ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 126

mampu menjadi pedoman seorang individu dalam bertingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasi yaitu suatu cara bagaimana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat islami terhadap seseorang untuk mengolah pola pemikiran sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.²⁷

Muhaimin mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai melalui 3 tahap dalam strategi internalisasi yaitu:

a. Tahap tahap tranformasi nilai

Tahap transformasi adalah sebuah proses dimana seorang pendidik melakukan suatu perubahan terhadap peserta didiknya dengan cara memberikan pengetahuan tentang moral-moral kehidupan, pada tahap yang pertama ini pendidik cenderung hanya menyampai bukan melakukan suatu perbuatan yang mencerminkan moral tersebut.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi merupakan tahap yang kedua dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berkomentar ataupun berapresiasi setelah pendidik menjelaskan, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didiknya.

c. Tahap Transinternalisasi

²⁷ Poppy Pritasari Prasetya, dkk., “Strategi internalisasi karakter religius peserta didik di SDIT Qurrota A’yun Abepura Kota Jayapura melalui Islamic Culture”, *Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2, Desember 2021, hal. 136-137.

Tahap transinternalisasi merupakan tahap terakhir dari tahap internalisasi, dimana pada tahap ini peserta didik mulai menonjolkan sikap kepribadian dan mentalnya setelah melalui beberapa tahapan di atas yang merupakan pembentukan mental dan kepribadian.²⁸

Strategi merupakan suatu pola yang dirancang sedemikian rupa yang ditetapkan dengan sengaja dan terstruktur untuk menyelenggarakan kegiatan. Didalam strategi juga sudah terdapat tujuan, pelaku, isi, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.²⁹ Sedangkan Internalisasi sendiri merupakan penghayatan dan pendalaman suatu nilai agar tertanam didalam hati manusia.³⁰ Strategi-strategi internalisasi yaitu:

a. Strategi Keteladanan (Uswatun khasanah)

Dalam bahasa arab yaitu uswah, iswah, qudwah, qidwah yang berarti sikap baik yang dapat di contoh orang lain. Dalam mendidik peserta didik seorang guru dituntut supaya tidak dengan cara modern saja melainkan pemberian contoh-contoh yang baik terhadap orang lain, seperti halnya perilaku seorang guru dan orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya dalam mengembangkan pemikirannya. Orang tua adalah cermin bagi anaknya dan juga seorang guru harus bisa menjaga perilakunya yang baik karena seorang anak akan mudah menirukan dan

²⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), hal. 153.

²⁹ Muhammad Salman Alfarizi, dkk, "Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Covid-19", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No 2, 2021, hal. 116.

³⁰ *Ibid.* hal 117.

mau melakukan tugas apa yang diberikan dari seorang guru.³¹ Keteladanan adalah suatu sikap yang terdapat dalam sistem pendidikan islam dan telah di praktikkan sejak zaman rasulullah. Keteladanan ini mempunyai nilai yang penting dalam pendidikan islam, karena memperkenalkan sikap atau perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk yang nyata. Strategi melalui keteladanan ialah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku para pendidik sangat diperhatikan oleh peserta didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik secara tidak langsung memasukkan hal-hal mengenai keteladanan itu dalam rencana pembelajaran, artinya nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang bersifat *hidden curriculum*.³²

b. Strategi Pembiasaan

Suatu cara untuk membiasakan seorang anak berfikir, bersikap sesuai ketentuan agama. Metode inilah yang sangat praktis bagi seorang anak usia dini karena pembiasaan berasal dari pengalaman seseorang yang sering ia lakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan itu hal yang sangat penting karena dapat mendorong

³¹ Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Peserta didik", *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol 5 No. 1 2022, hal. 101-103.

³² Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 7.

seorang anak dalam berperilaku, untuk membiasakan anak berperilaku baik perlu adanya proses pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru.³³ Kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk di kerjakan mendidik, pelatihan dan pembiasaan melalui latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada para peserta didik. Jika para peserta didik dibiasakan dengan perilaku yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

c. Strategi Nasihat

Metode inilah yang sangat penting bagi seorang guru maupun orang tua terhadap anaknya yang telah menyimpang dari perilaku baik. Dalam Al-Quran surah Al-Ashr ayat 3 yaitu agama itu nasehat artinya supaya kita senantiasa memberikan motivasi dalam kebenaran dan kesabaran dengan cara yaitu:

- 1) Gunakan bahasa yang sopan dan mudah di pahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaannya dan orang lain
- 3) Sesuaikan dengan yang sebanding
- 4) Memperhatikan sekitarnya jika hendak menasihati
- 5) Memberikan alasan kenapa kita menasehati³⁵

d. Strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

³³ Mu'allimah Rodhiyana, *Strategi*., hal. 101-103.

³⁴ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 7.

³⁵ Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Peserta didik", *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol 5 No. 1 2022, hal. 101-103.

Targhib merupakan janji yang bersamaan dengan bujukan atau rayuan yang membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta menghilangkan diri dari segala kotoran (dosa) yang selanjutnya melakukan amal soleh. Hal itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Sedangkan pengertian tarhib adalah ancaman yang disertai dengan siksaan sebagai akibat dari melakukan suatu dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau akibat keteledoran saat menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Targhib adalah ancaman dari Allah SWT yang ditujukan kepada para hambanya supaya tumbuh rasa takut kepada Allah SWT dan memperlihatkan sifat sifat kebesaran ilahiyah agar mereka senantiasa berhati-hati dalam bertindak.³⁶

e. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan metode kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus bisa memberikan hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang pendidik memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa disertai emosi atau dorongan dorongan yang lain. Ta'zir merupakan hukuman yang di jatuhkan kepada anak didik yang sudah melanggar sebuah aturan. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berkali-kali

³⁶ Muhammad Munif, *Strategi.*, hal. 8-9.

melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang di berikan.³⁷

f. Strategi Hukuman

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan perlu di tanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Salah satu metode ini yaitu memberikan hukuman jika melanggar larangan, yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran supaya tercapai akan tujuan-tujuan dari pendidikan.³⁸

2. Konsep Karakter Religius

Pada dasarnya karakter adalah suatu sifat yang melekat dalam diri kita. Dalam KBBI karakter merupakan watak, kepribadian serta budi pekerti yang dimiliki oleh setiap insan. Sedangkan dalam bahasa Yunani, karakter (*charassian*) memiliki arti suatu tanda bagaimana cara orang dalam mengaplikasikan suatu nilai-nilai karakter tersebut pada tingkah laku. Karakter berarti penggambaran tingkah laku anak didik yang memperlihatkan benar salah, baik buruk dari suatu keadaan yang mereka alami atau dapat diartikan sebagai ciri khusus dari seorang peserta didik perlu adanya penanaman nilai karakter demi mencapai tujuan yang diharapkan yaitu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.³⁹

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di

³⁷ *Ibid.*, hal. 9.

³⁸ Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Peserta didik", *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol 5 No. 1 2022, hal. 101-103.

³⁹ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02, Desember 2021, hal. 516

Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu:

- a. Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan ke ingin tahunan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya,
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁴⁰

Salah satu tujuan terpenting dalam penanaman karakter adalah untuk membentuk insan ulul albab sehingga insan atau anak didik tersebut dapat mengaplikasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya

⁴⁰ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan sosial horizon", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hal 250-251

fokus memperbaiki dirinya sendiri. Fungsi dari penanaman karakter yaitu:

- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak didik dalam bertingkah laku.
- b. Sebagai saranan untuk memperbaiki karakter.
- c. Sebagai penyaring sehingga peserta didik dalam menyaring atau dapat memilah mana budaya yang tepat untuk diaplikasikan dalam mana budaya yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan prinsip utama karakter yaitu berkelanjutan yang berarti penanaman karakter harus dimulai dari dini sampai akhir tanpa adanya jeda dalam menanamkannya.⁴¹

Sedangkan religius berasal dari kata religi, dalam bahasa Inggris adalah *religion* yang berarti agama atau keyakinan. Dapat diartikan sebagai nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang untuk dijadikan pedoman hidup dan sebagai perwujudan seseorang tersebut kepada sang khaliq. Jadi, religius juga berarti suatu sikap atau perilaku yang taat kepada agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain dan hidup dengan rukun, tentram dengan perbedaan agama. Karakter religius ini yakni karakter yang dimiliki seseorang untuk mewujudkan keimanan kepada sang khaliq dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.⁴²

Penanaman karakter religius meliputi tindakan, sikap dan perilaku yang

⁴¹ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02, Desember 2021, hal. .516-517

⁴² *Ibid.*, 517

diwujudkan sesuai pada ajaran agama yang di anutnya. Dalam artian lain religius yaitu sikap yang berhubungan dengan keyakinan yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama dalam menjalankan ibadah. Penanaman nilai karakter religius sangat diperlukan dalam kehidupan karena sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Oleh karena itu nilai karakter religius lebih baik untuk diaplikasikan kepada anak didik sejak dini agar dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan perkara yang dilarang agama. Sedangkan dasar dari penanaman karakter religius yaitu:

- a. Al-Quran, dijadikan pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat.
- b. Hadist, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW
- c. Teladan para sahabat nabi dan tabi'in
- d. Ijtihad para ulama⁴³

Menurut kementrian Ingkup hidup, menjelaskan beberapa aspek religius dalam islam yakni:

- a. Aspek iman, yang berhubungan dengan keyakinan dalam semua hal yang tercakup dalam rukun iman
- b. Aspek islam, yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah sesuai ajaran agama
- c. Aspek ihsan, hal ini mengandung arti tentang penanaman yang menyangkut kehadiran Allah

⁴³ *Ibid.*, 517

- d. Aspek ilmu, pengetahuan insan dalam menjalankan ajaran agama
- e. Aspek amal, tingkah laku insan dalam kehidupan.

Penanaman karakter religius memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik diantaranya:

- a. Peserta didik lebih luas dalam masalah wawasan tentang baik buruk sebuah perilaku
- b. Menambahkan keyakinan kepada peserta didik bahwa allah satu-satunya tuhan yang maha esa
- c. Memberikan pengarahan kejalan yang lebih baik untuk dirinya maupun orangh lain
- d. Memberikan kebiasaan baik kepada anak didik karena anak-anak cenderung memiliki ingatan yang kuat dan lebih suka di ulang-ulang

Pada hakikatnya nilai karakter religius bukan hanya berhubungan dengan sang pencipta tetapi hubungan dengan antar sesama. Jadi setinggi apapun pengetahuan dan keilmuan seseorang tanpa didukung dengan karakter yang mulia akan tidak ada artinya sama sekali.⁴⁴

Konsep Pendidikan Karakter yaitu:

- a. Karakter tidaklah diajarkan tetapi dibentuk melalui kebiasaan seperti menginternalisasi nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, serta memberi contoh yang baik.
- b. Dalam mendidik karakter pemuda wajib melibatkan dalam situasi dan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 518.

kondisi

- c. Beberapa masalah pendidikan harus dilakukan dan dianggap seperti situasi belajar, proses belajar, materi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.
 - d. Pendidikan karakter tidak akan berakhir prosesnya⁴⁵
3. Faktor pendukung dan Faktor penghambat

a. Faktor Intern

1) Faktor Heraditas

Secara garis besar pembawa sifat turunan itu terdiri atas Genotipe dan Fenotipe

a) Genotipe

Keturunan faktor bawaan seseorang yang walaupun dapat di pengaruhi lingkungan, namun tidak jauh menyimpang dari sifat dasar yang ada.

b) Fenotipe

Karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, warna kulit ataupun bentuk fisik.

2) Tingkat usia

Tingkat usia seseorang bisa berdampak pada pemahaman agama seseorang tersebut. Karena perkembangan usia dan perkembangan jiwa keagamaan mempunyai hubungan tertentu dalam

⁴⁵ Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami: Kajian Epistemologis, Al-Tarbawi Al-Haditsah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Desember 2018, hal. 59.

berkembangnya kejiwaan seseorang.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan ini lah yang membentuk kepribadian kedua unsur tersebut menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi mengacu pada unsur bawaan, sedangkan karakter mengacu pada pengaruh lingkungan.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini memiliki kaitannya dengan kepribadian sebagai faktor intern. Keterkaitan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian ini menimbulkan kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang.⁴⁶

b. Faktor Ektern

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan Institusional

⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengoptimalkan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Depok: Rajawali pers, 2019), hal. 269-273.

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka.⁴⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor para ahli telah menggolongkan kedalam 2 bagian yaitu:

a. Faktor intern

1) Insting atau naluri

Insting merupakan sifat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Naluri manusia digolongkan menjadi beberapa bagian diantaranya naluri makan naluri berjodoh, naluri ke ibu bapak an, naluri berjuang, dan naluri bertuhan. Naluri pada diri seseorang dapat menjuruskan kepada kehinaan tetapi juga dapat mengangkat derajat orang tersebut tergantung bagaimana cara untuk menyalurkan naluri tersebut.

2) Adat atau kebiasaan (habit)

Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan

⁴⁷ *Ibid.* hal. 274-276.

karakter. Karakter seseorang akan mudah terbentuk dengan sesuatu yang berulang ulang atau kebiasaan.

3) Kehendak atau kemauan

Kehendak atau kemampuan begitu berpengaruh dalam pembentukan karakter karena setiap kegiatan yang dilakukan seseorang berawal dari kemauan yang tumbuh dan berujung pada perbuatan yang menjadi cikal bakal terbentuknya karakter

4) Suara batin atau suara hati

Suara hati menjadi peringatan jika perilaku manusia berada dalam bahaya atau melanggar aturan dan juga mencegah perbuatan buruk. Disamping itu suara hati juga dapat mendorong melakukan perbuatan baik dan dapat dilatih menuju tingkat kekuatan rohani

5) Keturunan

Dalam kehidupan sehari-hari karakter seseorang juga dapat dipengaruhi keturunan yang berasal dari orang tua maupun nenek moyang. Sifat yang diturunkan dibagi menjadi 2 macam:

- a) Sifat jasmaniah yaitu sifat yang dapat dilihat dari fisik yang berupa kekuatan dan kelemahan otot-otot
- b) Sifat ruhaniah yaitu sifat yang berhubungan dengan kuat dan lemahnya naluri yang dimiliki.⁴⁸

b. Faktor ekstern

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 19-21

1) Pendidikan

Pendidikan sangat penting karena naluri seseorang dapat dibangun dengan baik melalui pendidikan terutama pendidikan agama yang dapat disalurkan melalui berbagai media. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik buruk akhlak seseorang tergantung pada pendidikan yang diperolehnya,

2) Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh penting dalam karakter seseorang karena didalam suatu lingkungan kita dapat mengetahui karakter seseorang. Jika dalam lingkungan tersebut lebih condong perbuatan baik maka karakter seseorang juga akan terbentuk menjadi baik begitupun sebaliknya. Lingkungan sendiri digolongkan menjadi 2 bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Dalam hal ini lingkungan berfungsi untuk mematangkan bertumbuhan bakat yang dibawa seseorang tetapi lingkungan juga dapat mematahkan bakat orang tersebut.

b) Lingkungan yang bersifat kerohanian

Lingkungan yang ditempati seseorang secara tidak langsung membentuk kepribadian seseorang menjadi baik atau buruk. Dalam sifat kerohanian ini dapat dilihat dari perilaku keseharian

orang tersebut. Jika perilakunya baik itu berarti orang tersebut hidup dilingkungan yang baik begitupun sebaliknya.⁴⁹



⁴⁹ *Ibid.* hal. 21-22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak di peroleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum biasa di gunakan untuk penelitian masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan tingkah laku orang-orang yang diamati, diharap dengan adanya pendekatan kualitatif supaya mampu untuk menghasilkan uraian yang mendalam tentang perkara baik berupa tulisan, ucapan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu berdasarkan pengkajian dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.⁵⁰ Tujuan utama adanya penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberi penjelasan yang berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.⁵¹

⁵⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Bantul: Pustaka Baru Press, 2022), hal. 19.

⁵¹ *Ibid.* hal. 20.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yaitu meneliti suatu objek, sistem pemikiran di era zaman sekarang dengan tujuan agar supaya mendapatkan deskriptif-deskriptif yang bersifat faktual dan aktual dalam mengenai fakta-fakta yang telah di teliti. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian deskriptif di tujukan untuk menggambarkan fenomena, kejadian yang bersifat alamiah maupun tidak. Tujuan dari penelitian deksriptif adalah untuk membuat sebuah deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat dalam membahas fakta-fakta yang telah di selediki.⁵² Deskriptif kualitatif yaitu istilah-istilah yang digunakan untuk suatu kajian-kajian yang bersifat deskriptis, dapat di artikan sebagai penelitian yang memahas atau berisi tentang fenomena Tindakan sosial secara alami dalam mendalami cara seseorang untuk menafsirkan pengalaman yang telah ia lakukan supaya ia bisa memahami realitas sosial dan mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa menggantungkan orang lain.⁵³

Metode deskriptif yaitu meneliti sesuatu kelompok, objek atau pemikiran yang ada di era sekarang. Kualitatif deskriptif digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang sudah dibuat melalui data pribadi yang diperoleh dari suatu tempat yang sudah diteliti.⁵⁴ Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk melaksanakan analisis yang mendalam dibantu

⁵² Destiani Putri Utami, dkk., “Klim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.12 Mei 2021, hal. 2738.

⁵³ Wiwin Yuliani, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling”, *IKIP Siliwangi*, Vol 2 No. 2 Mei 2018, hal. 84-83.

⁵⁴ Lisa Rahmayanti, dkk, “Analysis of Teavher’s Difficulty in Applying Learning With The Saintific Approach, Primary”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 9 No. 1 Februari 2020, hal. 74.

dengan data empiris yang didapatkan di lapangan melalui pengamatan dan wawancara sesuai dengan teori yang relevan yang pada akhirnya membuat kesimpulan pada analisis data. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

1. Tempat penelitian yaitu di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak
2. Lokasi Penelitian terletak di Jalan Pangeran Diponegoro No.57 Desa Wonosalam Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah 59571

C. Informan Penelitian

Informan-informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bapak Mukhammad Kharis, S.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Miftahussalam 1
2. Ibu Zuhriyah, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak
3. Ibu Umi Lubabah, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak
4. Perwakilan siswa MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan karena

jumlah data yang sedikit belum cukup untuk memberikan data yang memuaskan, maka dicarilah seseorang yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.⁵⁵ Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih secara *purposive*. Penentuan sampel sumber data pada penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti dilapangan sampel sumber data pada awal memasuki lapangan untuk memilih orang yang mempunyai power dan otoritas pada situasi, sosial atau objek yang diteliti sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.⁵⁶

Sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data dan informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami proses internalisasi pendidikan karakter religius di MTs Miftahussalam 1 wonosalam
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat di dalam aktivitas penanaman karakter religius di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi mengenai penanaman karakter religius di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi mengenai penanaman karakter religius di MTs Miftahussalam 1 sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 218-219.

⁵⁶ *Ibid.* hal. 292-293.

lebih menggairahkan untuk dijadikan sebagai guru atau narasumber.⁵⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena memiliki tujuan untuk mendapatkan data, maka seorang peneliti sulit untuk mendapatkan sebuah data yang memenuhi syarat standar data yang di terapkan.⁵⁸

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik bila di dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuisoner selalu ada komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan observasi yang tidak terbatas pada orang saja.⁵⁹

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan dilapangan secara langsung yang dilakukan di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. Aktivitas yang akan di observasi yaitu melakukan pengamatan langsung kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha, sholat dzuhur, istighosah jumat kliwon, kegiatan didalam kelas, doa

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 221.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 224.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 147.

dan tadarus alquran.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang akan di teliti serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden terbatas/sedikit.⁶⁰

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang strategi internalisasi di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak dalam menamankan karakter religius pada peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai karakter religius siswa. Hal ini pihak-pihak yang diwawancarai yaitu kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam serta siswa MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak

3. Dokumentasi

Dokumen ialah sebuah catatan tentang peristiwa yang telah lewat atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk sebuah tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan dan lain sebagainya. Selain itu juga bisa berbentuk sebuah gambar seperti foto, gambar hidup dan lainnya, dan juga berupa dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

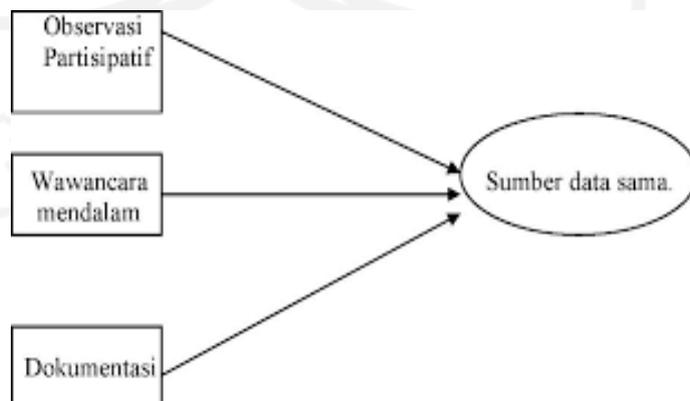
⁶⁰ *Ibid.*, hal. 137.

wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶¹

Dokumentasi yang dijadikan data penelitian ini terdapat hasil rekaman dan catatan hasil wawancara yang berupa dialog wawancara serta foto saat wawancara dan foto bersama narasumber ketika pra observasi dan ketika proses berlangsungnya observasi, wawancara. Dokumentasi saat observasi berlangsung, yaitu dokumentasi saat kegiatan keagamaan (sholat dhuha, sholat dzuhur, berdoa, tadarus alquran, istiqhosah jumat kliwon)

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu bentuk dari teknik pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai bentuk teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan beberapa metode antara lain yaitu observasi, wawancara mendalam, dan mendokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

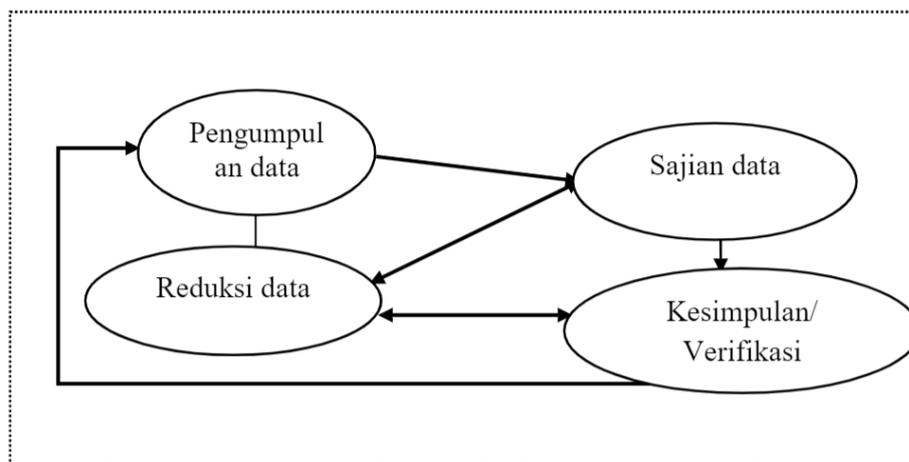


Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

⁶¹ *Ibid.*, hal. 240.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun serta mencari dengan cara sistematis data hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, melalui proses mengorganisasi data ke dalam kategori, menjelaskan dalam unit unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih data yang lebih penting dan yang akan di pelajari, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²



Gambar 3. 2 Ilustrasi Reduksi data, display data dan verifikasi

Pada gambar 3. 2 Ilustrasi menunjukkan setelah pngumpulan data garis lurus ke reduksi data yaitu memilih data, setelah itu garis lurus ke penyajian data, dan akhir dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data maka verifikasi atau kesimpulan.

Dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi Data

⁶² *Ibid.*, hal. 224.

Dengan banyaknya jumlah data yang diperoleh dari lapangan, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Jika peneliti semakin lama dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu sebuah analisis data melalui reduksi data sangat perlu untuk dilakukan, mereduksi data juga berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal penting, serta dicari pola dan temanya, dengan begitu data akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya apabila dibutuhkan.⁶³

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data akan mempermudah untuk dipahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.⁶⁴

3. Penyimpulan Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dijelaskan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung ditahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan sudah didukung

⁶³ *Ibid.*, hal. 247.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 249.

dengan adanya bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan maka kesimpulan dapat dikemukakan termasuk kesimpulan yang kredibel,⁶⁵



⁶⁵ *Ibid.*, hal. 252.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah

1. Sejarah Madrasah

MTs Miftahussalam 1 di dirikan atas usaha para tokoh masyarakat dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahussalam yang dipelopori oleh Bapak Drs. H. Munawar, AM dan dibantu rekan kerjanya yaitu Bapak K. Qomarul Hadi (alm.), Bapak KH. Abdul Mugni (alm.), Bapak K Mashudi Syiroj (alm.), Bapak Ma'shum Sadirun, Bapak Suhadi, Bapak KH. Anwar (alm.). Yang mendirikan lembaga pendidikan Mulai dari RA Tarbiyatussalam yang di dirikan tahun 1967, MI Miftahussalam 1 dan 2 tahun 1968, MADIN Miftahussalam, MTs Miftahussalam 1 tahun 1972, dan MA Miftahussalam tahun 1982 sampai sekarang dan semua lembaga berkembang sangat signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya terutama pada lembaga pendidikan di MTs Miftahussalam 1 yang berkembang semakin lebih baik. Yang lulusannya juga banyak diterima disekolah favorit baik di kabupaten Demak maupun di kabupaten lain sekitar Demak.

MTs Miftahussalam 1 adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), berkurikulum dari Departemen Agama RI, yang telah mengikuti ujian evaluasi belajar tahap akhir negara sejak tahun ajaran 1979/1980 hingga sekarang.

Awal mula MTs berdiri, bukan sebagaimana keadaannya yang sekarang ini, saat itu MTs dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan peralihan atau penyesuaian diri yakni peralihan dari Madrasah Diniyyah yang tidak mengenal ilmu umum sama sekali, setelah siswa berada di lembaga ini mereka diberi ilmu umum untuk menyamakan diri dengan pengetahuan umum MI ataupun SD, kelas penyesuaian ini diberi waktu satu sampai dua tahun, sehingga mereka benar-benar memiliki ilmu agama yang cukup baik, disamping ilmu umum yang sama dengan ilmunya MI ataupun SD. Hal tersebut ditempuh, melihat kenyataan bahwa masyarakat usia sekolah banyak yang tidak sekolah pagi (MI ataupun SD) kondisinya 85% mereka buta huruf latin, bahasa Indonesia maupun perhitungan angka. Disisi lain, banyak sekali siswa SD yang tidak mau belajar ilmu agama Islam secara mendalam ataupun tekun, kalau malam hari, mereka mereka mengaji namun hanya untuk memenuhi perintah orang tuanya. Atas dasar dua faktor tersebutlah MTs Miftahussalam 1 didirikan dengan maksud menjembatani kesenjangan ilmu umum maupun ilmu agama pada generasi muda masyarakat Wonosalam dan sekitarnya.⁶⁶

Tabel 4.1: Profil MTs Miftahussalam 1

Nama Madrasah	MTs Miftahussalam 1
No. Statistik Madrasah	121233210046
Nomor Pokok Sekolah Nasional	20364412
No. Izin Pendirian/Operasional	K/1896/IIIb/75
Akreditasi Madrasah	A
Alamat Lengkap Madrasah	Jl.P. Diponegoro No. 57 Wonosalam Demak 59571
NPWP Madrasah	00.597.689.9-504.000
Nama Kepala Madrasah	Mukhamad Kharis, S.Pd

⁶⁶ Dokumen profil sekolah MTs Miftahussalam 1, 14 oktober 2022

Nama Yayasan	Miftahussalam
Alamat Yayasan	Jl. P. Diponegoro No. 56-59 Wonosalam Demak
No. Tlp. Yayasan	0291-6910044
No. SK Pendirian Yayasan	1 Tahun 2018
No. SK Menkum dan HAM	AHU-0004441.AH.01.12. Tahun 2018
Kepemilikan Tanah	Status Tanah: Hak milik, Wakaf, Hak guna pakai Luas Tanah: 7.260 m ² Status Bangunan: Yayasan Luas Bangunan: 1.944 m ²

Sumber Data: Dokumen Profil Mts Miftahussalam 1

2. Visi Madrasah

“Unggul dalam mutu berpijak pada budaya bangsa yang islami ala ahlussunah wal jama’ah berbasis tahfidz”

Indikator Visi

- a. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi/ Mutu akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 1) Mampu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
 - 2) Mampu dalam bidang sosial, Olahraga, kepramukaan, kreatifitas.
 - 3) Mampu melaksanakan di bidang kedisiplinan aktifitas keagamaan, budi pekerti dan budaya.
- b. Terwujudnya peserta didik yang mampu membaca al Qur’an dengan baik dan benar serta menghafal Al Qur’an.
- c. Terwujudnya peserta didik yang tekun melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan penuh kesadaran
- d. Terwujudnya peserta didik yang santun dalam bertutur dan

berperilaku.⁶⁷

3. Misi Madrasah

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada segenap warga madrasah
- c. Menanamkan jiwa pengabdian dan penghayatan terhadap nilai-nilai islam ahlussunnah waljamaah serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kebijakan dalam bertindak.
- d. Menanamkan rasa cinta kepada Al Qur'an untuk pedoman dan dasar dalam kehidupan sehari-hari⁶⁸

4. Tujuan Madrasah

- a. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah
- b. Terciptanya lingkungan Madrasah yang bersih dan nyaman.
- c. Terciptanya warga Madrasah yang disiplin dan berdedikasi.
- d. Mengembangkan potensi akademik minat dan bakat siswa melalui pelayanan bimbingan serta kegiatan ekstra kurikuler.
- e. Meningkatkan tamatan madrasah yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) bias diterima dilembaga pendidikan favorit dan masyarakat di lingkungannya.

⁶⁷ Dokumen profil sekolah MTs Miftahussalam 1, 14 oktober 2022

⁶⁸ Dokumen profil sekolah MTs Miftahussalam 1, 14 oktober 2022

- f. Terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang penuh dengan kedisiplinan.
- g. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) serta dengan CTL (contextual Teaching and Learning).⁶⁹

5. Sarana dan prasarana

Tabel 4.2: Data sarana prasarana MTs Miftahussalam 1

No	Jenis Prasarana	Jumlah Kebutuhan	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	21	12	9	6	3	
2	Perpustakaan	1		1			1
3	R. Lab. IPA	1		1			1
4	R. Lab. Biologi						
5	R. Lab. Fisika						
6	R. Lab. Kimia						
7	R. Lab. Komputer	2	2				
8	R. Lab. Bahasa	1					
9	R. Pimpinan	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	1	1				
12	R. Konseling	1		1			1
13	Tempat Beribadah	1	1				
14	R. UKS	1		1			1
15	Jamban Siswa	6		6	6		
16	Gudang	2	1	1	1		
17	R. Sirkulasi	1					
18	Tempat Olahraga	1	1				
19	R. Organisasi Kesiswaan	1		1	1		

⁶⁹ Dokumen profil sekolah MTs Miftahussalam 1, 14 oktober 2022

20	R. Lainnya Aula	1		1	1		
----	-----------------	---	--	---	---	--	--

Sumber Data: Dokumen Profil Mts Miftahussalam 1

6. Tenaga kerja sekolah

Tabel 4.3: Pendidik dan tenaga kependidikan MTs Miftahussalam 1

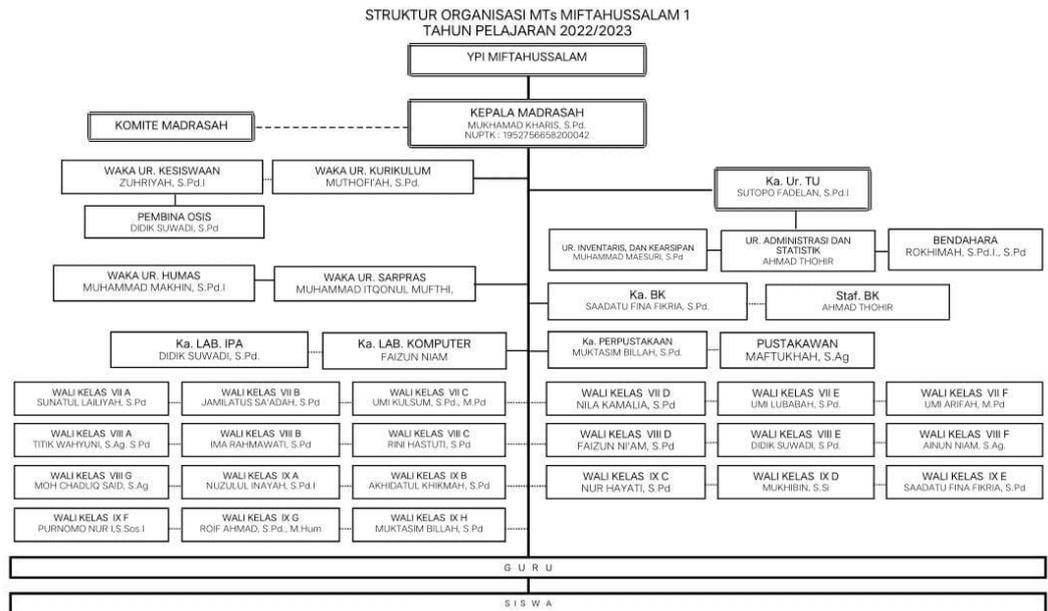
No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	6
2	Guru Tetap Yayasan	15
3	Guru Honorer (Sertifikasi/Inpasing)	4
4	Guru Tidak Tetap	13
Tenaga Kependidikan		
1	TU & Staff	4
2	Cleaning Service	1
3	Penjaga dan Pesuruh	2

Sumber Data: Dokumen Profil Mts Miftahussalam 1

7. Struktur organisasi

Gambar 4.1: Struktur organisasi MTs Miftahussalam 1





Sumber Data: Dokumen Profil Mts Miftahussalam 1

B. Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius

Setelah melakukan observasi di MTs Miftahussalam 1 dan juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran aqidah akhlak dan beberapa siswa maka dapat diketahui bahwa strategi internalisasi di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak, yakni:.

Di MTs Miftahussalam 1 menerapkan strategi internalisasi melalui 3 tahap, seperti halnya yang disampaikan oleh ibu umi lubabah, S.Pd selaku guru aqidah akhlak bahwasannya:

“Yang pertama memberikan tahap transformasi nilai yang baik kita sampaikan pada anak-anak tapi tetap kita tidak boleh menghujat atau pun merendahkan ataupun meremehkan. Yang kedua tahap transaksi nilai guru dan murid memiliki sifat aktif, guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik yang buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh apalagi menyentak dan siswa diminta memberi respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Yang terakhir tahap

Transinternalisasi dimana komunikasi kepribadian yang berperan aktif kita tidak hanya melihat fisik tetapi melihat mentalnya anak.”⁷⁰.

Selaras dengan yang disampaikan Ibu Zuhriyah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak bahwasannya:

“Iya, di MTs Miftahussalam 1 ini menerapkan 3 tahap strategi internalisasi. Yaitu tahap pertama dengan transformasi nilai, dimana pendidik meninformasikan nilai-nilai dengan baik dan kurang baik kepada siswa, pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Yang kedua tahap transaksi nilai dimana di mts miftahussalam ini. Tahap transaksi nilai suatu tahap pendidikan nilai yang jelas, melakukan komunikasi dua arah yang berinteraksi timbal balik. Guru dan siswa sama2 memiliki sifat yang aktif dimana guru bukan hanya menyajikan informasi nilai yang baik dan buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan-amalan yang nyata kepada siswa. Dan siswa di minta untuk memberi respon yang sama tentang amalan-amalan yang diberikan contoh oleh guru PAI tersebut. Untuk yang ketiga tahap transinternalisasi. Nah, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya masing-masing terlibat secara aktifnya guru maupun siswa sudah terlibat dengan aktif dalam transinternalisasi nilai tersebut”⁷¹

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak menerapkan tiga tahap strategi internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi.

Dalam penerapan strategi internalisasi di MTs Miftahussalam 1 melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, serta reward kepada siswa. Seperti hal yang di sampaikan oleh Ibu Zuhriyah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak bahwasanya:

“Dalam penerapan internalisasi, guru bisa menjadi teladan bagi siswa kemudian penerapan internalisasi melalui metode pembiasaan kepada siswa kemudian memberikan nasihat bagi siswa, bagi siswa yang melanggar diberi

⁷⁰ Umi Lubabah Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 14 September 2022

⁷¹ Zuhriyah, Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 16 September 2022

sanksi, bagi siswa taat bisa di beri reward dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan religius di sekolah.”⁷²

Pembiasaan yang di lakukan guru terhadap murid, sebagaimana yang diungkapkan Dewi Nailul Izzah kelas 9 bahwa :

“Yaitu dengan pembiasaan cara senyum, salam, sapa, dan biasanya di madrasah dilakukan tahfidzul quran, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstra kulikuler yang berkarakter seperti qiroah dan rebana”⁷³.

Terdapat upaya-upaya yang di lakukan guru pai dalam menanamkan karakter religius yaitu seperti yang disampaikan oleh ibu umi lubabah, S.Pd selaku guru aqidah akhlak bahwa:

“Yang pertama kita ada program tahfidz dijam pertama sampai jam 7:40. Habis itu sholat dhuha, terus sholat dhuhur berjamaah. itu yang dilakukan setiap hari. terus setiap hari jumat, kita ada istighosahan terus kita menerapkan sikap jujur, tidak menyontek baik dalam tes atau diluar tes. kita semua guru selalu mengawasi agar anak anak bersikap jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, prihatin, mandiri, demokratik, rasa ingin tau, dan lain sebagainya.”⁷⁴.

Selaras dengan pernyataan Lailatunnisa kelas 9 bahwa:

“Penanaman yang diberikan yaitu seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarusan, istighosah dan ada ekstrakurikuler qiroah dan rebana”⁷⁵.

Selaras juga dengan pernyataan saudari Dewi Nailul Izzah Kelas 9 bahwa:

“Di madrasah MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak selalu menanamkan karakter keagamaan seperti sholat dhuha berjama’ah, program

⁷² Zuhriyah, Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 16 September 2022

⁷³ Dewi Nailul Izzah Peserta Didik Kelas 9, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 16 September 2022

⁷⁴ Umi Lubabah Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 14 September 2022

⁷⁵ Lailatunnisa Peserta Didik Kelas 9, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 16 September 2022

tahfidzul quran, dan sholat dhuhur berjama'ah penanaman yaitu biasanya seperti sholat dhuha berjamaah, dan sholat dhuhur berjama'ah.”⁷⁶.

Dari hasil wawancara dengan ibu ummi lubabah bahwa upaya dalam dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak yaitu melalui program tahfidz, sholat dhuha, sholat dzuhur, istighosah, terdapat ekstrakurikuler agama yaitu qiroah dan rebana.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, setelah peneliti uraikan dalam hasil penelitian diatas bahwa pembahasan ini peneliti memberikan analisis data untuk menjelaskan lebih detail terkait hasil penelitian yang membahas terkait strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1. Terdapat strategi internalisasi yang di terapkan di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak, yakni:

1. Tahap transformasi nilai

Merupakan suatu proses yang dilakukan seorang pendidik dalam memberikan nilai-nilai baik atau kurang baik.⁷⁷ Dalam tahapan ini seorang guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang merupakan komunikasi verbal dalam tahapan ini hanya terjadi antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik menyampaikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.⁷⁸ Guru PAI menginformasikan dan mengarahkan internalisasi nilai kepada siswa yaitu

⁷⁶ Umi Lubabah Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 14 September 2022

⁷⁷ Hery Susanto, dkk., “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa”, *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* Vol.6 No.1 2022, hal. 562.

⁷⁸ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa”, *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 4.

peserta didik diberi arahan oleh guru untuk membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, membaca surat-surat. Selain itu juga peserta didik diberi arahan untuk melaksanakan jamaah sholat dhuha, sholat dzuhur dan kegiatan istighosah di madrasah. Pada tahap ini penerapan internalisasi guru menggunakan metode nasehat yakni siswa diberi pemahaman nilai baik dan buruk. Tahap ini ditanamkan agar siswa mengetahui dan memahami nilai baik buruk, sehingga siswa dapat berperilaku dengan baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

a. Nasehat

Aktifitas peserta didik dalam pengajaran yang menerapkan metode ceramah dalam pemberian nasehat, peserta didik hanya menyimak sambil sesekali mencatat materi. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi waktu bertanya kepada peserta didiknya. Metode ceramah ini merupakan satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan suatu materi, sehingga daya paham siswa lebih tercapai.⁷⁹ Nasehat ini dilakukan oleh guru kepada peserta didik di MTs Miftahussalam 1, baik didalam kelas maupun di luar kelas. Seperti memberi nasehat mengenai perilaku baik dan buruk kepada peserta didik, tujuan dengan menasehati peserta didik agar peserta didik dapat berperilaku baik.

2. Tahap transaksi nilai

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 203.

Tahap transaksi nilai merupakan tahap komunikasi timbal balik antara seorang pendidik dan peserta didik.⁸⁰ Suatu tahapan pendidikan melalui komunikasi dalam dua arah atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama mempunyai keaktifan. Titik tekan dari komunikasi ini masih masih menampilkan fisiknya daripada mentalnya. Dalam tahap ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik buruknya, tapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta untuk memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.⁸¹ Pada tahapan strategi internalisasi yang kedua adalah transaksi nilai di MTs Miftahussalam 1, kepala sekolah dan para guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Seperti sholat berjamaah, istighosah dan memperingati hari besar islam. Pada tahap ini adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa sehingga siswa mampu melaksanakannya. Pada tahap ini, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah, artinya ada timbal balik antara guru dengan peserta didik. Tahap ini terjadi ketika guru memberikan contoh dan menjelaskan internalisasi kepada siswa yang kemudian siswa dapat memahami, menanggapi dan mencontohkan apa yang telah dilaksanakan guru mengenai nilai karakter religius. Pada tahap

⁸⁰ Hery Susanto, dkk., “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa”, *Edumas pul Jurnal Pendidikan* Vol.6 No.1 2022, hal. 562.

⁸¹ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa”, *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 4.

ini, penerapan internalisasi guru menggunakan metode keteladanan dengan memberikan contoh secara langsung, maka secara otomatis peserta didik dapat mencontohkan apa yang telah dilihatnya. Tahap ini ditanamkan agar siswa memberikan respon atas nilai-nilai yang telah guru berikan.

a. Teladan

Keteladanan (modelling) sangat diperlukan dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut. Sebab nilai-nilai (values) tidak bisa diajarkan, namun hanya bisa dipraktikkan, maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan teladanan bagi peserta didiknya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu disoroti dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.⁸² Guru merupakan figur atau teladan bagi peserta didik.

Peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilihat dan di dengarnya tanpa memikirkan dampak setelahnya. Oleh sebab itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menirukan hal-hal yang baik. Pemberian contoh atau yang biasa disebut dengan keteladanan

⁸² Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa*, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, hal. 167.

merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah di praktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Dalam al-Qur'an keteladanan dijelaskan dalam Q.S al-ahzab ayat 21, Allah berfirman "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁸³

Suatu peraturan dapat berjalan lancar karena ada yang menjadi teladan terhadap peraturan. Jadi dengan kata lain keteladanan merupakan kunci dasar berjalannya suatu peraturan. Oleh karena itu seorang pendidik diharapkan dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya agar peraturan yang telah dibuat bersama dapat berjalan sesuai keinginan. Disamping itu demi menciptakan keteladanan yang baik, pendidik juga harus selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang masih berhubungan dengan peserta didiknya.⁸⁴ Keteladanan yang diterapkan di MTs Miftahussalam 1 yakni guru memberikan contoh teladan saat kegiatan sholat berjamaah, istighosah dan memberikan contoh perilaku akhlakul karimah kepada siswa. Guru ikut serta sholat

⁸³ Poppy Pritasari Prasetya, dkk, Strategi internalisasi karakter religius peserta didik di SDIT Qurrota A'yun Abupera Kota Jayapura melalui Islamic culture, *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, Desember 2021, hal 138

⁸⁴ Maftuh dan Zahrotul Widdad Wusanna, "Peran Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Cerme Gresik", *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol 05, Nomor 01, Maret 2021, hal 209.

berjamaah dan menjadi imam saat sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di madrasah.⁸⁵

3. Tahap transinternalisasi

Tahap yang lebih serius dari sekedar transaksi. Tahap yang satu ini penampilan guru dan siswa bukan dengan sosok fisiknya lagi tetapi mencakup sikap mental (kepribadiannya) siswa merespon guru bukan dari gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif.⁸⁶ Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap-tahap sebelumnya karena selain komunikasi secara verbal ada juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif.⁸⁷ Pada tahap transinternalisasi ini yaitu tahap knowing dan doing artinya tahap ini mengetahui dan juga melaksanakan. Maka dari itu aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Pada tahap transinternalisasi nilai ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Apabila dalam tahap transformasi dan tahap transaksi nilai belum berhasil, maka penginternalisasian nilai pun belum maksimal.⁸⁸ Pada tahapan strategi internalisasi yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengamalkan atau mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs Miftahussalam 1

⁸⁵ Observasi kegiatan keagamaan di MTs Miftahussalam 1, 14 september 2022

⁸⁶ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa", *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 4.

⁸⁷ Hery Susanto, dkk. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa", *Edumas pul - Jurnal Pendidikan* Vol.6 No.1 2022, hal. 562.

⁸⁸ *Ibid.* hal. 569.

mengimplementasikan sholat berjamaah, istighosah, membaca (Doa, asmaul husna dan surat-surat) dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹ Tahap internalisasi diterapkan di MTs Miftahussalam1 dengan metode pembiasaan yang dilakukan siswa melalui kegiatan keagamaan, dengan pembiasaan diharapkan siswa dapat mengamalkan dan menumbuhkan karakter religius didalam dirinya. Selain itu pemberian reward kepada siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik serta memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah. Tahap ini di tanamkan agar siswa dapat menerapkannya atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan dapat dikatakan metode yang sangat cocok dalam proses pembelajaran, jadi diharap pendidik membiasakan peserta didiknya dengan hal-hal yang baik, seperti ketika masuk kelas mengucapkan salam dll. Disamping itu, guru juga harus mampu mempraktikkan apa yang telah di ajarkan dan mampu menjaga perilakunya setiap hari, dikhawatirkan peserta didik meniru perilaku pendidiknya yang mungkin kurang baik bagi peserta didik, karena peserta didik cenderung belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk bagi mereka.⁹⁰ Pembiasaan dalam internalisasi karakter religius,

⁸⁹ Observasi kegiatan keagamaan di MTs Miftahussalam 1, 08 september 2022

⁹⁰ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan 1 SMP 2 Bae Kudus", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 25.

merupakan cara yang dilakukan kepada peserta didik untuk bisa berfikir, berperilaku, bertutur kata, dan bertindak sesuai dengan islamic culture (budaya islami) serta nilai-nilai Islam. Dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu diarahkan lagi.⁹¹

Pembiasaan yang diterapkan di MTs Miftahussalam 1 yaitu pembiasaan senyum, sapa, salam, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yaitu ketika pagi peserta didik berangkat ke madrasah bersama-sama, kemudian guru hadir terlebih dahulu setelah itu para guru berdiri di depan gerbang madrasah. Peserta didik kemudian mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, peserta didik perempuan bersalaman dengan para guru perempuan serta peserta didik laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki. Hal itu dilakukan setiap pagi hari di gerbang masuk sekolah. Selain itu juga peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam saat masuk ruangan dan bertemu dengan guru. Pembiasaan yang diterapkan di MTs Miftahussalam yang kedua yaitu pembiasaan ibadah guna menanamkan karakter religius pada peserta didik yaitu dengan membiasakan melaksanakan ibadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah bagi peserta didik dan guru dalam waktu bersama. Sholat dhuha dan dzuhur dilaksanakan di masjid

⁹¹ Poppy Pritasari Prasetya, dkk, "Strategi internalisasi karakter religius peserta didik di SDIT Qurrota A'yun Abupera Kota Jayapura melalui Islamic culture", *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, Desember 2021, hal 139

madrasah. Bagi peserta didik putra sholat dhuha di laksanakan jam 07.40-07.55 dan sholat dzuhur dilaksanakan jam 11.55-12.10. Bagi peserta didik putri sholat dhuha di laksanakan jam 09.05-09.55 dan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan jam 12.10-12.25. Bagi guru perempuan bertugas untuk mengawasi peserta didik saat sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan guru laki-laki yang memimpin atau menjadi imam saat pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur di madrasah. Pembiasaan sholat berjamaah di terapkan di MTs Miftahussalam dengan tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dengan bersungguh-sungguh saat di rumah maupun di lingkungan madrasah. Pembiasaan yang ketiga yaitu pembiasaan membaca quran dan program tahfidz. Program tahfidz di MTs Miftahussalam 1 ada dua yaitu program tahfidz regular dan program tahfidz khusus. Program tahfidz yakni membaca Al-Quran bersama di kelas setiap pagi dan menghafalkan surat-surat tertentu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai dari jam 07.00-07.40 yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz.⁹² Tujuan adanya pembiasaan membaca dan menghafal ini agar peserta didik dapat fasih dan lancar dalam membaca al-quran, memahami tajwid, memiliki hafalan-hafalan surat dan mengamalkannya sehingga peserta didik dapat memiliki karakter religius. Pembiasaan yang ke empat yaitu pembiasaan membaca doa dan asmaul husna. Sebelum pembelajaran di kelas di mulai peserta didik dibiasakan untuk selalu membaca doa dan

⁹² Observasi kegiatan keagamaan di MTs Miftahussalam 1, 08 september 2022

asmaul husna yang didampingi oleh guru tahfidz, pada akhir pembelajaran peserta didik juga di biasakan untuk membaca doa terlebih dahulu.



Gambar 4.2: Dokumentasi sholat berjamaah



Gambar 4.3: Dokumentasi Istighosah



Gambar 4.2: Dokumentasi tahfidz

b. Reward

Pendekatan melalui perintah dan larangan ini harus dibuat dalam sekolah yang bermanfaat bagi siswa, dengan begitu siswa akan melaksanakan apa yang diperintah dan menghindari apa yang dilarang di sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal tersebut.⁹³ Reward diberikan oleh guru kepada siswa di MTs Miftahussalam 1 yaitu bagi siswa yang melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah dengan taat dan baik. Tujuannya agar siswa lebih semangat dalam mengikutinya.

c. Hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan yang dimana perbuatan

⁹³ Jamaluddin, "Strategi internalisasi nilai-nilai sipakatau' dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik MTs Nuhayah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab, Polewali Mandar", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 19, Nomor 2, Desember 2021, hal. 251.

tersebut sebagai pembinaan dan perbaikan tingkah laku peserta didiknya agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁹⁴ Hukuman ini di berikan guru kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang, tidak mau menaati peraturan dan mengikuti kegiatan sekolah. Hukuan ini bertujuan agar peserta didik jera dan tidak mengulangi perilaku yang menyimpang lagi.

C. Faktor pendukung dan penghambat

Setelah melakukan observasi di MTs Miftahussalam 1 dan juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa siswa maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius di MTs Miftahussalam 1, yakni:

1. Faktor pendukung

Pada pelaksanaan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1. Terdapat faktor pendukung, berdasarkan wawancara dengan Ibu umi lubabah, S.Pd selaku guru aqidah akhlak menyatakan bahwa :

“Faktor pendukung yang pertama yaitu adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik. Selain itu terdapat faktor lingkungan peserta didik yang baik dalam mewujudkan sikap religius di madrasah”⁹⁵

Sedangkan faktor pendukung dalam strategi internalisasi nilai karakter religius di MTs Miftahussalam 1 menurut ibu zuhriyah, S.Pd.I menyatakan

⁹⁴ Pupung Puspa Ardini, “Penerapan Hukuman, Bias antara upaya menanamkan disiplin dengan melakukan kekerasan terhadap anak”, *Jurnal pendidikan usia dini*, Vol 9 Edisi 2, November 2015, hal. 253.

⁹⁵ Umi Lubabah Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 14 September 2022

bahwa:

“Faktor pendukung dalam menerapkan strategi internalisasi nilai karakter religius dimadrasah miftahussalam ini yang pertama adalah lingkungan belajar yang mendukung terutama adanya tempat ibadah yang milik madrasah sendiri, sehingga dengan adanya faktor pendukung lingkungan, anak-anak bisa belajar dengan senang jadi bisa menanamkan karakter religius, kemudian teman-teman di lingkungan madrasah yang kebanyakan dari pondok pesantren”⁹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam strategi internalisasi nilai karakter religius di MTs Miftahussalam 1 yaitu faktor orang tua/keluarga, lingkungan, fasilitas sarana prasarana, pondok pesantren.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, setelah peneliti uraikan dalam hasil penelitian diatas bahwa pembahasan ini peneliti memberikan analisis data untuk menjelaskan lebih detail terkait hasil penelitian yang membahas terkait faktor pendukung dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di MTs Miftahussalam 1 dapat diketahui bahwa terdapat faktor pendukung eksternal (faktor dari luar) dalam strategi internalisasi nilai karakter religius di MTs Miftahussalam 1 yaitu faktor lingkungan, orang tua/keluarga, fasilitas sarana prasarana, dan pondok pesantren.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter religius seorang peserta didik, jika peserta didik

⁹⁶ Zuhriyah, Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 16 September 2022

hidup dalam lingkungan yang cenderung baik maka akan membawa pengaruh positif baginya begitu pun sebaliknya jika dia hidup di dalam lingkungan yang cenderung buruk maka akan membawa pengaruh negatif.⁹⁷ Salah satu hal yang juga memiliki pengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik ialah pergaulan dari peserta didik diluar sekolah, karena cepatnya pengaruh dari pergaulan itu, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk juga pada anak, juga sebaliknya jika pergaulan tersebut yang positif atau baik maka akan berpengaruh dalam hal positif juga.⁹⁸

b. Orang tua

Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, orang tua lah yang berperan aktif dalam pembentukannya. Oleh karena itu, orang harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi anaknya disamping itu orang tua menjadi faktor terpenting dalam lingkungan keluarga. Pengertian dan perhatian orang tua kepada kebutuhan jiwa anak yaitu orang tua harus memberikan rasa senang, nyaman dan kasih sayang bagi anaknya agar mereka merasa tenang ketika bersama orang tua sehingga munculah karakter religius yang diharapkan. Faktor positif merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak yang dilakukan orang tua yakni harus memberi teladan yang baik bagi anak,

⁹⁷ Samsul Hadi, "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu", *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Maret 2022, hal. 93-94.

⁹⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 31-32.

ketenangan dan kebahagiaan anak.⁹⁹

c. Fasilitas sarana prasarana

Demi keberhasilan program khusus yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Maka perlu adanya sarana prasarana yang menunjang untuk keberhasilan strategi guru pendidikan agama islam dalam pendidikan karakter peserta didik.¹⁰⁰ Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, fasilitas yang ada di MTs Miftahussalam 1 cukup memadai untuk kegiatan para siswa, fasilitas madrasah yang mendukung dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan Masjid di madrasah. Masjid digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, terdapat fasilitas tempat wudhu yang berbeda antara siswa putra dengan siswa putri.¹⁰¹

d. Pondok Pesantren

Faktor pendukung dalam menanamkan karakter religius yakni terdapat pondok pesantren di sekitar MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. Terdapat sebagian peserta didik yang bermukim di pondok pesantren, terdapat pondok pesantren yang berbasis salaf kitab dan juga pondok pesantren tahfidz Quran. Pendidikan pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian seorang muslim,

⁹⁹ *Ibid.* hal. 30.

¹⁰⁰ Samsul Hadi, "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu", *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Maret 2022, hal. 94.

¹⁰¹ Observasi kegiatan keagamaan di MTs Miftahussalam 1, 08 september 2022

supaya memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan kata lain menjadi kawula atau abdi bagi masyarakat sekitar dan juga menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan juga menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian yang muhsin, bukan sekedar hanya muslim. Dari pendapat ini, bisa diketahui bahwa pada tataran ideal, tujuan pesantren sangatlah komprehensif, pesantren tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, dan juga mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan luas serta berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya atau sering juga disebut dengan cerdas secara moral dan spiritual.¹⁰²

2. Faktor penghambat

Dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius peserta didik di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak terdapat beberapa faktor penghambat, Ibu Zuhriyah, S.Pd.I selaku guru aqidah akhlak menyatakan

¹⁰² Ahmad Mutohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 4.

bahwa:

“Faktor penghambat untuk menerapkan strategi internalisasi nilai karakter religius yang pertama adalah mempunyai latar belakang yang berbeda, terdapat siswa yang tidak mengikuti madrasah diniyyah maka dari itu pemahaman siswa kurang terhadap ilmu agama. Jadi harus dimulai dari awal bagi siswa yang berlatar belakang tidak sekolah madrasah diniyyah. Harus ada perbedaan antara siswa yang sudah di madrasah diniyyah dan yang belum. Bagi siswa yang belum madrasah diniyyah, biasanya diberikan pelajaran tersendiri sebelum pembelajaran dimulai supaya siswa yang belum sekolah madrasah diniyyah bisa menyamakan dengan siswa yang sudah di madrasah diniyyah dan pondok pesantren. Faktor kedua adalah masih ada anak-anak yang malas dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor penghambat yang ketiga adalah dari lingkungan keluarga. Terkadang ketika orang tua sudah berangkat bekerja, dia masih saja tidur dan akhirnya terlambat sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan agak kurang jadi anak tersebut perlu bimbingan khusus yang akan dilakukan BK nanti agar anak tersebut bisa tertib.”¹⁰³

Sedangkan faktor penghambat menurut ibu umi lubabah, S.Pd selaku guru aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Banyak hal yang mungkin mbak ulfa sudah tau ya kasus-kasus di madrasah. Yang pertama latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Faktor keluarga, ada dari orang tua yang baik yang mampu membimbing peserta didik selama di rumah dan ada orang tua yang kurang baik yang acuh akan pendidikan anaknya, terus kurangnya kesadaran peserta didik dan lingkungan pergaulan peserta didik.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu zuhriyah S.Pd.I dan ibu umi lubabah, S.Pd bahwa faktor penghambat dalam strategi internalisasi nilai karakter religius di MTs Miftahussalam yaitu faktor lingkungan keluarga, kurangnya kesadaran siswa, latarbelakang siswa yang berbeda, masih terdapat siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.

¹⁰³ Zuhriyah, Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 16 September 2022

¹⁰⁴ Umi Lubabah, Guru Aqidah Akhlak, di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam, tanggal 14 September 2022

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, setelah peneliti uraikan dalam hasil penelitian diatas bahwa dalam sub bab pembahasan ini peneliti memberikan analisis data untuk menjelaskan lebih detail terkait hasil penelitian yang membahas terkait strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 serta membahas mengenai faktor penghambat dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa. Faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius di MTs Miftahussalam 1 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yakni kurangnya kesadaran siswa dan masih terdapat siswa yang malas, terdapat juga faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) yakni lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang berbeda.

a. Faktor Internal

1) Kurang nya kesadaran siswa

Banyak usaha yang telah di lakukan guru dalam pembiasaan akhlak seperti menjadi teladan yang baik namun masih banyak peserta didik yang belum dapat melaksanakan pembiasaan tersebut, sehingga keadaan tersebut menghambat kegiatan yang telah direncanakan terlebih kegiatan tersebut berhubungan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.¹⁰⁵ Terdapat peserta didik di MTs Miftahussalam 1 yang masih kurang sadar akan pentingnya

¹⁰⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 31.

mengikuti kegiatan keagamaan, masih banyak yang menyepelekan dan acuh dalam mengikutinya.

2) Malas

Perkara yang menyebabkan malas belajar setidaknya ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri anak (Intrinsik). Penyebab rasa malas yang timbul dalam diri anak dapat karena tidak adanya motivasi dari dalam diri anak tersebut. Motivasi ini kemungkinan belum tumbuh disebabkan anak belum merasakan manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya. Selain itu karena terlalu capek dalam beraktivitas dapat berakibat menurunkan kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis anak tersebut. Salah satu contohnya yaitu terlalu lama bermain atau terlalu banyak membantu pekerjaan orangtua di rumah, merupakan faktor penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak.¹⁰⁶

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan keluarga

Pembentukan karakter religius peserta didik banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila lingkungan tersebut dapat mencerminkan dampak yang positif maka karakter religius yang akan muncul pada peserta didik juga akan mencerminkan karakter yang positif, begitupun sebaliknya apabila lingkungan

¹⁰⁶ Rahmah Maulidia, "Problem malas belajar pada remaja (sebuah Analisis Psikologis)", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 4 No.2 2009, hal. 135.

tersebut cenderung negatif maka yang akan muncul adalah karakter religius yang buruk. Disamping itu pergaulan juga mendapat andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter religius karena jika dalam suatu pergaulan lebih cenderung kedalam negatif maka orang-orang yang berada didalamnya juga akan mencerminkan karakter yang buruk pula begitupun sebaliknya.¹⁰⁷

2) Latar belakang berbeda

Latar belakang berbeda suatu keluarga sangat mempengaruhi terhadap pembiasaan ibadah anak karena jika dalam keluarga tersebut kurang memahami akan masalah agama maka anak tersebut juga sulit menerima pembiasaan ibadah, tidak terlepas disitu lingkungan sebagai tempat bersosialisasi juga mempengaruhi karakter anak secara langsung maupun tidak langsung, karena dalam lingkungan yang baik juga akan memiliki dampak yang baik juga bagi karakter anak dan jika lingkungan tersebut buruk maka karakter yang muncul juga akan buruk..¹⁰⁸ Terdapat peserta didik yang memiliki latarbelakang yang berberbeda, ada peserta didik yang memiliki keluarga broken home(orang tuanya berpisah), ada peserta didik yang orang tuanya bekerja di luar kota dan negeri, ada peserta didik yang orang tuanya sibuk sehingga tidak bisa memperhatikan anaknya. Maka dari itu latar belakang yang berbeda sangat

¹⁰⁷ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk.*, hal. 31-32.

¹⁰⁸ *Ibid.* hal. 31.

mempengaruhi dalam perkembangan anak. Setiap anak akan di didik dengan kondisi yang berbeda-beda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan terkait strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Yang pertama, strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 menerapkan tiga strategi internalisasi yakni satu tahap informasi nilai dengan metode nasehat, dua tahap transaksi nilai yakni dengan metode keteladanan, tiga tahap transformasi nilai yakni dengan metode pembiasaan, reward serta hukuman.

Yang kedua terdapat faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa MTs Miftahussalam 1. Faktor pendukung yang berasal dari luar (eksternal) yaitu faktor orang tua/keluarga, lingkungan, fasilitas sarana prasarana, dan pondok pesantren. Faktor penghambat yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yakni kurangnya kesadaran siswa dan masih terdapat siswa yang malas, terdapat juga faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) yaitu faktor lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan perilaku siswa dan semua pihak berkontribusi dalam menerapkan strategi internalisasi di lingkungan sekolah.

2. Bagi pihak guru

Guru agama sebaiknya lebih memberikan teladan, nasehat dan tegas kepada siswa agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah sehingga tidak ada siswa yang melanggar dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Hendaknya guru menjalin hubungan yang baik dengan siswa agar siswa mau melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan siswa tidak malas mengikutinya. Dan guru menerapkan strategi internalisasi guna terbentuknya nilai karakter religius pada siswa.

3. Bagi siswa

Hendaknya siswa MTs Miftahussalam 1 lebih bersungguh-sungguh dan giat dalam mengikuti kegiatan keagamaan tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Dan bisa mengamalkan serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi orang tua

Peran orang tua sangatlah penting dalam menanamkan karakter religius anak, oleh karenanya orang tua harus lebih memperhatikan dan memantau

anak serta memberikan teladan, nasehat dan motivasi kepada anak agar giat dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah saat di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2018. Konsep Pendidikan Karakter Islami: Kajian Epistemologis, Al-Tarbawi Al-Haditsah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 2
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1
- Alfarizi, Muhammad Salman, dkk. 2021. Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Covid-19. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No 2
- Ardini, Pupung Puspa. 2015. Penerapan Hukuman, Bias antara upaya menanamkan disiplin dengan melakukan kekerasan terhadap anak. *Jurnal pendidikan usia dini* Vol 9 Edisi 2
- AR, Ahmad Mutohar. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Buan, Yohana Alfiani Ludo. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV.Adanu Abimata
- Faidin, Nahrul. 2019. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hadi, Samsul. 2022. Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu. *Jurnal Kependidikan dan Keislaman Urwatul Wutqo*. Vol. 11. No. 1
- Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Talim* Vol 14 No. 2
- Helmendoni. 2020. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Estrakulikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma. *Jurnal Al-Bahtsu*. Vol 5. No 1. Juni
- Ihsan, Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Insikhiyah, A'id. 2010. "Kenakalan Remaja di Desa Kendalasesem, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak". *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Jalaludin. 2019. *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengoptimalkan Prinsip-prinsip Psikologi)*. Depok: Rajawali pers

- Jamaluddin, Strategi internalisasi nilai-nilai sipakatau' dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik MTs Nuhayah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab, Polewali Mandar, Al-Ishlah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 19, Nomor 2
- Kusnoto, Yuver. 2017. Internalisasi Nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan sosial horizon. *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4 No. 2 Desember
- Luthfiah, Rifa dan Ashif Az Zafi. 2021. Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*. Universitas Hamzanwadi. Vol. 5 No. 02
- Maftuh, dan Zahrotul Widdad Wusannah. 2021. Peran Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Cerme Gresik. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol 05. Nomor 01
- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara
- Maulidia, Rahmah. 2009. Problem malas belajar pada remaja (sebuah Analisis Psikologis). *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 4 No.2
- Muhaimin. 2006. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Munif, Muhammad. 2017. Strategi Internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Edureligia* Vol. 01 No. 01
- Munir. 2013. *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT. Gaja Grafindo Persada
- Nugroho, Budi. 2021. "Kombes H. Agus Rohmat: Kenakalan Remaja yang Meresahkan, Perlu Bimbingan Akhlak". Dalam *Suara Merdeka*, 31 Maret 2021. Demak
- Prasetya, Poppy Pritasari, dkk. 2021. *Strategi internalisasi karakter religius peserta didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura melalui Islamic Culture*. IAIN Fattahul Muluk Papua. *Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2
- Rahmayanti, Lisa, dkk. 2020. *Analysis of Teavher's Difficulty in Applying Learning With The Saintific Approach*. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 9 No. 1
- Rohman, Abdul. 2012. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja, *Jurnal Nadwa* Volume 6 Nomor 1

- Rozi, Fathur. 2019. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 51 Jakarta". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Sanusi, Ahmad. 2021. "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Remaja Melalui Majelis Ta'lim di Desa Darussalam Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan". *Skripsi*. Palangka Raya: IAIN
- Setiawati, Marchantika Rani. 2021. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Millenial Di SMAN 2 Sekampung". *Skripsi*. Lampung: IAIN Metro
- Setiyani, Dina. 2016. "Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Budaya Sekolah di SMP N 2 Ponorogo". *Skripsi*. Ponorogo: STAIN
- Sujarweni, V. Wiratna. 2022. *Metodologi Penelitian*. Bantul: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarti, Titik, dkk. 2014. Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis (Studi kasus di SMP 2 Bantul). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2 Nomor 2*
- Susanto, Hery, dkk. 2022. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Jurnal Edumaspul Pendidikan Vol.6 No.1*
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya
- Tsani, Ali Farkhan. "Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia". Dalam Mina News Net, 15 Juli 2017.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Tohiri. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Utami, Destiani Putri, dkk. 2021. Klim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1 No.12
- Yuliani, Wiwin. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling, *Jurnal: IKIP Siliwangi*, Vol.2 No. 2
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Sleman: Teras

Wulandari, Lilis. 2018. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto Jawa Timur". *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

No.	Aktivitas observasi	Hasil observasi
1.	Mengamati keadaan dan situasi di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.	Peneliti mengamati saat kegiatan program tahfidz berlangsung, sholat dhuha dan dzuhur di masjid madrasah, mengamati saat istighosah dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.
2.	Mengamati peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa	Peneliti mengamati peran guru dalam kegiatan keagamaan, seperti guru menyuruh, memberikan teladan kepada siswa, serta ikut serta dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Guru mengikuti jamaah dan istighosah bersama siswa.
3.	Mengamati kondisi siswa saat guru menanamkan karakter religius di kelas dan lingkungan sekolah	Peneliti mengamati terdapat siswa yang mengikuti perintah dan arahan dari guru, tetapi terdapat siswa yang membantah dan tidak mengikuti perintah guru. Contohnya terdapat siswa yang membangkang saat guru memberi arahan atau perintah untuk sholat jamaah dan istighosah. Terdapat guru yang memberikan teladan kepada siswa, seperti memberikan contoh kepada siswa dengan guru ikut serta melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur jamaah
4.	Mengamati strategi internalisasi yang guru terapkan kepada siswa saat menanamkan karakter religius	Peneliti mengamati penerapan strategi internalisasi di MTs Miftahussalam 1 yaitu guru menginformasikan nilai baik dan buruk kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya, guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa, dengan cara guru ikut serta dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Setelah itu siswa dapat menerapkan atau mengimplementasi nilai yang telah guru ajarkan kepada siswa. Sehingga siswa dapat sadar dan sungguh-sungguh dalam

		melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah.
5.	Kendala yang dihadapi penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.	Peneliti memperoleh kendala yang dihadapi yakni masih ada siswa yang membangkang atau membantah saat diarahkan oleh guru, selain itu terdapat siswa yang acuh.

Pedoman Dokumentasi

1. Mengumpulkan data historis dan geografis MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.
2. Mengumpulkan data struktur organisasi di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.
3. Mengumpulkan data keadaan guru dan siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.
4. Mengumpulkan data keadaan sarana dan prasarana di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Guru PAI mengenai strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa. Informan: Bapak Mukhammad Kharis (Kepala Madrasah), Ibu Zuhriyah dan ibu umi lubabah (Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak)

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
2. Apa saja yang di lakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
3. Bagaimana penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
4. Apakah Guru PAI menerapkan 3 tahap penerapan startegi internalisasi dalam menanamkan karakter religius? Jelaskan bagaimana 3 tahap penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
5. Dalam penanaman karakter religius apa saja yang di lakukan guru untuk membangkitkan karakter religius pada siswa?
6. Bagaimana mensikapi siswa yang berperilaku kurang baik? apa saja yang guru lakukan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yang berperilaku kurang baik?
7. Bagaimana konsep karakter religius yang di terapkan di MTs Miftahussalam 1 dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
8. Apasaja upaya yang guru pai lakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak?

9. Apa yang menjadikan faktor siswa memiliki karakter religius dan karakter yang kurang religius?
10. Apa saja faktor pendukung penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?
11. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?
12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memantau guru PAI dalam menanamkan karakter religius di madrasah?
13. Apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru PAI dalam menanamkan karakter religius di madrasah?

Wawancara dengan peserta didik kelas 9 di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak

Informan: 2 peserta didik MTs Miftahussalam 1

1. Bagaimana penanaman karakter religius di madrasah?
2. Apakah anda senang melakukan kegiatan keagamaan yang berada di madrasah?
3. Apa yang membuat anda semangat/malas dalam melakukan kegiatan keagamaan di madrasah?
4. Pada saat kegiatan keagamaan apakah anda serius dalam melakukan kegiatan tersebut?
5. Penanaman karakter religius seperti apa yang guru berikan kepada anda?
6. Apakah guru pendidikan agama islam sering menasihati atau menyuruh anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah?
7. Apakah anda sering melihat guru PAI berperan dalam kegiatan keagamaan di madrasah?
8. Apakah anda pernah mendapatkan hukuman saat kegiatan keagamaan?
9. Apa saja yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan karakter religius di kelas dan di luar kelas?
10. Apakah anda menyukai cara-cara yang guru PAI lakukan dalam menanamkan karakter religius di madrasah?

Transkrip Wawancara

Narasumber : Muhammad Kharis, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : 07 September 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : Bagaimana peran kepala sekolah dalam memantau guru PAI dalam menanamkan karakter religius di madrasah?

Pak Kharis : Saya selaku kepala madrasah di MTs Miftahussalam 1 peran saya

dalam memantau guru PAI untuk menanamkan karakter religius di madrasah, disetiap pagi sebelum pembelajaran kita mengadakan kegiatan rutin doa bersama bareng guru tahfid kemudian setelah itu pembelajaran tahfid di awal pembelajaran ikut mendisiplinkan anak-anak kemudian setiap harinya ada jadwal kegiatan untuk imam sholat dhuha dan jama'ah dhuhur jadi setiap minggu ada kegiatan.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru PAI dalam menanamkan karakter religius di madrasah?

Pak Kharis : Masih berkaitan dengan yang pertama tadi yang mana disetiap pagi itu berdoa yang memimpin bergantian jadi tidak hanya kepala dan juga guru yang lain sehingga gantian yang memimpin jadi penanaman karakter melalui pembiasaan selain itu juga disetiap akhir bulan ada kegiatan tahtimul quran dengan guru serta membaca manaqib jadi itu rutin setiap akhir bulan dan juga setiap kegiatan hari keislaman seperti maulid nabi dan lain sebagainya supaya juga untuk menambah keimanan dan juga disetiap malam kamis ada kegiatan rutin yaitu istighotsah setelah sholat isya salah satu meningkatkan dan menanamkan sikap religius supaya kita selalu ingat sama Allah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dan menanamkan pada dirinya untuk kehidupan dirumah masing-masing setiap hari jadi juga untuk anak-anak juga di lingkungan madrasah.

Narasumber : Zuhriyah, S.Pd.I

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Hari, Tanggal : 16 September 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Untuk peran guru PAI di lingkungan madrasah itu guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa dan sebagai pendidik siswa dalam penanaman karakter bisa dengan beberapa metode, percakapan atau cerita, ceramah juga menasehati siswa. Yang kedua guru sebagai pengajar yaitu dengan cara membuat rancangan pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas atau di luar kelas. Yang ketiga dengan guru sebagai pembimbing yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan permasalahan, juga mengarahkan dalam setiap permasalahan yang dihadapi, bisa juga dengan memberi nasehat dan memberi kegiatan kontrol pada siswa setiap minggu untuk melihat perubahan-perubahan pada siswa, guru juga bisa melibatkan wali kelas dan orang tua untuk membimbing mengembangkan karakter religius. Yang keempat guru sebagai teladan siswa, guru memberi contoh langsung pada siswa seperti ketika pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, guru bisa mengikuti siswa saat pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di madrasah.

Peneliti : Apa saja yang di lakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Untuk menanamkan karakter religius para siswa dianjurkan untuk membiasakan ibadah kalau di MTs Miftahussalam 1 pembiasaannya tahfidz Qur'an setiap kali masuk kelas jam pertama itu ada pembiasaan tahfidzulquran disetiap kelas, kemudian pembiasaan sholat dhuha bersama dan ketiga ada sholat berjamaah dhuhur bersama.

Peneliti : Bagaimana penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Dalam penerapan internalisasi, guru bisa menjadi teladan bagi siswa kemudian penerapan internalisasi melalui metode pembiasaan kepada siswa kemudian memberikan nasihat bagi siswa, bagi siswa yang melanggar diberi sanksi, bagi siswa taat bisa di beri reward dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan religius di sekolah

Peneliti : Apakah Guru PAI menerapkan 3 tahap penerapan startegi internalisasi dalam menanamkan karakter religius? Jelaskan bagaimana 3 tahap penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Iya, di MTs Miftahussalam 1 ini menerapkan 3 tahap strategi internalisasi. Yaitu tahap pertama dengan transformasi nilai, dimana pendidik meninformasikan nilai-nilai dengan baik dan kurang baik kepada siswa, pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Yang kedua tahap transaksi nilai dimana di mts miftahussalam ini. Tahap transaksi nilai suatu tahap pendidikan nilai yang jelas, melakukan komunikasi dua arah yang berinteraksi timbal balik. Guru dan siswa sama2 memiliki sifat yang aktif dimana guru bukan hanya menyajikan informasi nilai yang baik dan buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan-amalan yang nyata kepada siswa. Dan siswa di minta untuk memberi respon yang sama tentang amalan-amalan yang diberikan contoh oleh guru PAI tersebut. Untuk yang ketiga tahap transinternalisasi. Nah, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya masing-masing terlibat secara aktifnya guru maupun siswa sudah terlibat dengan aktif dalam transinternalisasi nilai tersebut.

Peneliti : Dalam penanaman karakter religius apa saja yang di lakukan guru untuk membangkitkan karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Untuk membangkitkan karakter religius siswa di MTs Miftahussalam ini dilakukan pembiasaan-pembiasaan, penanaman nilai yang baik ,juga penanaman karakter dalam melaksanakan ibadah. Contohnya ketika masuk

kelas pertama kali berdoa. Kemudian pembacaan asmaul husna. dilanjutkan dengan tahfidzul quran. Kemudian setelah tahfidzul quran, bergantian untuk melaksanakan sholat dhuha bersama. Untuk putra sendiri putri sendiri. Maka putra dan putri tidak dibersamakan karena ruangnya yang belum bisa memuat putra dan putri. Jadi untuk pelaksanaan sholat masih bergantian antara putra dan putri itu sendiri. Memberikan reward bagi yang bisa melaksanakannya dengan baik akan diberikan reward dan plus dan untuk siswa yang melanggar tata tertib bisa diberikan sanksi, nasehat agar tidak mengulangi kembali dalam melaksanakan penanaman karakter religius dimadrasah ini

Peneliti : Bagaimana mensikapi siswa yang berperilaku kurang baik? apa saja yang guru lakukan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yang berperilaku kurang baik?

Ibu Zuh : Untuk siswa yang berperilaku kurang baik sebisa mungkin Bapak/Ibu guru untuk memberikan nasehat kepada siswa tersebut. Kemudian bekerja sama dengan wali kelas juga wali murid untuk bisa mendisiplinkan anak-anak tersebut. Bagi anak-anak yang masih kurang baik dan melanggar tata tertib bisa diberi sanksi untuk menghafal surat-surat pendek ataupun dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Diberi nasehat agar tidak mengulang kembali dan juga bekerja sama dengan wali kelas kemudian dengan wali murid kemudian terhadap pembiasaan pembiasaan anak anak yang kurang baik dalam melaksanakan

Peneliti : Bagaimana konsep karakter religius yang di terapkan di MTs Miftahussalam 1 dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Konsep yang ditanamkan di Miftahussalam ini dengan kegiatan intrakulikuler. Kemudian pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan ibadah terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang baik diawali dengan do'a dan diakhiri dengan do'a juga. Dan pembacaan asmaul husna, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur dan istighosah bersama di madrasah Miftahussalam ini, untuk sekarang ini dengan kegiatan yang diterapkan kemudian melalui pembiasaan dalam melaksanakan ibadah.

Peneliti : Apa saja upaya yang guru pai lakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak?

Ibu Zuh : Upaya dari guru guru PAI di MTs miftahussalam ini untuk menanamkan karakter religius yang pertama dengan keteladanan yang baik kemudian dengan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan ibadah, juga pemberian reward bagi siswa-siswa yang bisa melaksanakan dengan baik setiap minggu atau setiap bulan akan dicek kembali kedisiplinan siswa siswa tersebut

Peneliti : Apa yang menjadikan faktor siswa memiliki karakter religius dan karakter yang kurang religius?

Ibu Zuh : Untuk siswa yang memiliki karakter religius biasanya anak-anak ini sudah ditanamkan dari keluarga. pertama dari keluarga kemudian dari lingkungan belajar anak-anak apalagi anak Miftahussalam ini banyak yang di pondok pesantren jadi dari kebiasaan-kebiasaan anak tersebut bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk karakter yang kurang religius biasanya ini anak-anak yang mengalami broken home di lingkungan keluarganya, ini yang biasanya terjadi perceraian ataupun kurang perhatian dari orang tua maka anak ini akan penanaman karakter religiusnya masih agak sulit jadi perlu pembenahan dimadrasah, kerjasama antara keluarga dan madrasah sangat diperlukan untuk menanamkan karakter religius bagi siswa yang kurang religius

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Faktor pendukung dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius di madrasah miftahussalam ini yang pertama adalah lingkungan belajar yang mendukung terutama adanya tempat ibadah yang milik madrasah sendiri, sehingga dengan adanya faktor pendukung lingkungan, anak-anak bisa belajar dengan senang jadi bisa menanamkan karakter religius, kemudian teman-teman di lingkungan madrasah yang kebanyakan dari pondok pesantren

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?

Ibu Zuh : Faktor penghambat dalam menerapkan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa yang pertama adalah mempunyai latar belakang yang berbeda, terdapat siswa yang tidak mengikuti madrasah diniyyah maka dari itu pemahaman siswa kurang terhadap ilmu agama. Jadi harus dimulai dari awal bagi siswa yang berlatar belakang tidak sekolah madrasah diniyyah. Harus ada perbedaan antara siswa yang sudah di madrasah diniyyah dan yang belum. Bagi siswa yang belum madrasah diniyyah, biasanya diberikan pelajaran tersendiri sebelum pembelajaran dimulai supaya siswa yang belum sekolah madrasah diniyyah bisa menyamakan dengan siswa yang sudah di madrasah diniyyah dan pondok pesantren. Faktor kedua adalah masih ada anak-anak yang malas dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor penghambat yang ketiga adalah dari lingkungan keluarga. Terkadang ketika orang tua sudah berangkat bekerja, dia masih saja tidur dan akhirnya terlambat sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan agak kurang jadi anak tersebut perlu bimbingan khusus yang akan dilakukan BK nanti agar anak tersebut bisa tertib.

Narasumber : Umi Lubabah, S.Pd
Jabatan : Guru Aqidah Akhlak
Hari, Tanggal : 14 September 2022
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Sebagai seorang guru khususnya guru pai ada beberapa peran yang kita jalankan yang pertama itu sebagai pengajar ketika didalam kelas saat kita berikan materi dan lain sebagainya sebagai pendidik kita melihat semua kelakuan anak-anak membimbing dari hal buruk ke hal yang baik sebagai teladan kita mencontohi selanjutnya sebagai pendidik sebagai motivator sebagai fasilitator untuk anak-anak

Peneliti : Apa saja yang di lakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Ada banyak hal yang harus kita lakukan khusus nya untuk guru pai yang pertama kita mendidik dengan metode keteladanan, kenapa sih kita harus melakukan keteladanan? Karena itu sebagai uswatun khasanah memperlihatkan dari nilai-nilai yang baik sebagai mana yang diajarkan oleh Rosulullah. Yang kedua itu pembiasaan kalau kita sudah memberi teladan dan peraturan dan hal-hal lain nya kita membiasakan peserta didik untuk disiplin mematuhi aturan sekolah senyum pada orang lain dan pembiasaan aktivitas lain nya. Yang ketiga yaitu pengawasan dan pendampingan dengan cara mengawasi semua kegiatan anak anak, perilaku anak anak baik di dalam pelajaran maupun diluar pelajaran. Yang keempat kedisiplinan untuk membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku meningkatkan standar nya dan mentaati peraturan sekolah. Yang terakhir adalah selalu bekerja sama dengan orang tua wali.

Peneliti : Bagaimana penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Untuk menanamkan karakter religius pada siswa di MTs kami yang pertama murid harus menerima dimana guru memberikan pemahaman nilai nilai karakter yang akan ditanamkan melalui pembelajaran. Yang kedua adalah menanggapi untuk peserta didik menerima atau menolak hal yang telah diberikan oleh pendidik. Yang ketiga adalah bertindak untuk peserta didik yang akan melakukan tindakan berdasarkan pada penilaian serta bertahap akan mengaplikasikan dalam hidup nya. Yang terakhir adalah menjadi seperti apa yang

diinginkan, setelah menjalankan hal yang telah saya jelaskan tadi maka peserta didik terbiasa dengan perilakunya dan menjadi karakter yang permanen

Peneliti : Apakah Guru PAI menerapkan 3 tahap penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius? Jelaskan bagaimana 3 tahap penerapan strategi internalisasi dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Yang pertama memberikan tahap transformasi nilai yang baik kita sampaikan pada anak-anak tapi tetap kita tidak boleh menghujat atau pun merendahkan ataupun meremehkan. Yang kedua tahap transaksi nilai guru dan murid memiliki sifat aktif, guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik yang buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh apalagi menyentak dan siswa diminta memberi respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Yang terakhir tahap Transinternalisasi dimana komunikasi kepribadian yang berperan aktif kita tidak hanya melihat fisik tetapi melihat mentalnya anak.

Peneliti : Dalam penanaman karakter religius apa saja yang dilakukan guru untuk membangkitkan karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI yang pertama wajib untuk guru satu memberikan teladan, yang kedua memberikan apresiasi atau penghargaan, yang ketiga adalah menyisipkan pesan moral tiap pelajaran dan jujur dan open minded dan mengajarkan sopan santun menanamkan Leadership menceritakan pengalaman inspiratif dan yang terakhir adalah melalui kegiatan literasi

Peneliti : Bagaimana mensikapi siswa yang berperilaku kurang baik? apa saja yang guru lakukan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yang berperilaku kurang baik?

Ibu Umi : Yang pertama jika ada anak yang kurang baik, membuat peringatan nonverbal, kita nasehati secara baik baik, terus mendengarkan secara aktif apa masalah yang dialami oleh anak kenapa? Karena anak itu terlahir mempunyai karakter sendiri sendiri, mempunyai latar belakang sendiri sendiri, dan yang ketiga upayakan murid tidak mendominasi. Jadi, kita yang lebih mendominasi, kita sebagai guru harus lebih mendominasi, membuat peraturan partisipasi. Yang kelima adalah menggunakan humor karena biar anak tidak benci jadi kalau mau mengeluarkan unek-unek tidak pikewoh, berbicara personal, abaikan perilaku yang tidak terlalu negative, yang kedelapan berbicara empat mata, membuat metode

partisipatif, dan jangan mudah tersinggung jadi seorang guru tidak boleh mudah tersinggung, bersabar, legowo.

Peneliti : Bagaimana konsep karakter religius yang di terapkan di MTs Miftahussalam 1 dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Karakter religius yang diterapkan oleh guru terutama Guru pai di MTs miftahussalam 1 yang pertama adalah ketulusan hati atau kejujuran, terus belas kasih, terus keberanian, kasih sayang, produktif, kerja sama dan bekerja keras

Peneliti : Apa saja upaya yang guru pai lakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak?

Ibu Umi : Yang pertama kita ada program tahfidz dijam pertama sampai jam 7:40. Habis itu sholat dhuha, terus sholat dhuhur berjamaah. itu yang dilakukan setiap hari. terus setiap hari jumat, kita ada istighosahan terus kita menerapkan sikap jujur, tidak menyontek baik dalam tes atau diluar tes. kita semua guru selalu mengawasi agar anak anak bersikap jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, prihatin, mandiri, demokratik, rasa ingin tau, dan lain sebagainya

Peneliti : Apa yang menjadikan faktor siswa memiliki karakter religius dan karakter yang kurang religius?

Ibu Umi : Kenapa sih beberapa anak mempunyai faktor religius dan kurang religius? pertama itu faktor sosial. kedua pengalaman yang dialami oleh anak. ketiga faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak dipenuhi. mungkin kurang kasih sayang ataupun lain sebagainya. terus faktor intelektual berhubungan dengan proses pemikiran anak

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Faktor pendukung yang pertama yaitu adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik. Selain itu terdapat faktor lingkungan peserta didik yang baik dalam mewujudkan sikap religius di madrasah

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam penerapan strategi internalisasi nilai karakter religius pada siswa?

Ibu Umi : Banyak hal yang mungkin mbak ulfa sudah tau ya kasus-kasus di madrasah. Yang pertama latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Faktor keluarga, ada dari orang tua yang baik yang mampu membimbing peserta didik selama di rumah dan ada orang tua yang kurang baik yang acuh akan pendidikan

anaknya, terus kurangnya kesadaran peserta didik dan lingkungan pergaulan peserta didik

Narasumber : Lailatunnisa

Kelas : 9

Hari, Tanggal : 16 September 2022

Tempat : Ruang Tata Usaha

Peneliti : Bagaimana penanaman karakter religius di madrasah?

Laila : Yaitu dengan cara senyum, salam, sapa, dan biasanya di madrasah dilakukan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah

Peneliti : Apakah anda senang melakukan kegiatan keagamaan yang berada di madrasah?

Laila : Ya, saya sangat senang karena bisa mengetahui lebih tentang agama

Peneliti : Apa yang membuat anda semangat/malas dalam melakukan kegiatan keagamaan di madrasah?

Laila : Yang membuat saya semangat yaitu bisa bertemu dengan guru guru, teman-teman dan yang lain.

Peneliti : Pada saat kegiatan keagamaan apakah anda serius dalam melakukan kegiatan tersebut?

Laila : Ya, saya sangat serius karena dalam melakukan kegiatan keagamaan kita harus bersungguh-sungguh

Peneliti : Penanaman karakter religius seperti apa yang guru berikan kepada anda?

Laila : Penanaman yang diberikan yaitu seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarusan, istighosah dan ada ekstrakurikuler qiroah dan rebana

Peneliti : Apakah guru pendidikan agama islam sering menasihati atau menyuruh anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah?

Laila : Sangat sering guru menasehati atau memerintah siswa-siswinya untuk melakukan kegiatan keagamaan dimadrasah

Peneliti : Apakah anda sering melihat guru PAI berperan dalam kegiatan keagamaan di madrasah?

Laila : Iya, sangat sering yaitu ketika sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Peneliti : Apakah anda pernah mendapatkan hukuman saat kegiatan keagamaan?

Laila : Tidak pernah karena saya mentaati peraturan yang ada disekolah

Peneliti : Apa saja yang di lakukan guru PAI dalam menanamkan karakter religisu di kelas dan di luar kelas?

Laila : Biasanya guru PAI menanamkan karakter religius dikelas, yaitu jika tidak ada yang sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dia akan diberi sanksi atau hukuman

Peneliti : Apakah anda menyukai cara-cara yang guru PAI lakukan dalam menanamkan karakter religius di madrasah?

Laila : Ya, saya sangat suka, karena dengan guru PAI kita bisa lebih mengetahui tentang agama

Narasumber : Dewi Nailul Izzah

Kelas : 9

Hari, Tanggal : 16 September 2022

Tempat : Ruang Tata Usaha

Peneliti : Bagaimana penanaman karakter religius di madrasah?

Dewi : Yaitu dengan pembiasaan cara senyum, salam, sapa, dan biasanya di madrasah dilakukan tahfidzul quran, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstra kulikuler yang berkarakter seperti qiroah dan rebana.

Peneliti : Apakah anda senang melakukan kegiatan keagamaan yang berada di madrasah?

Dewi : Ya, saya sangat senang, karena dari kegiatan keagamaan menjadikan kita lebih taat pada tuhan yang maha esa.

Peneliti : Apa yang membuat anda semangat/malas dalam melakukan kegiatan keagamaan di madrasah?

Dewi : Yang membuat saya semangat di madrasah yaitu bisa bertemu dengan bapak/Ibu guru, teman- temann dan lingkungan madrasah yang sangat nyaman dan bersih.

Peneliti : Pada saat kegiatan keagamaan apakah anda serius dalam

melakukan kegiatan tersebut?

Dewi : Ya, saya sangat serius dalam menjalankan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah

Peneliti : Penanaman karakter religius seperti apa yang guru berikan kepada anda?

Dewi : Di madrasah MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak selalu menanamkan karakter keagamaan seperti sholat dhuha berjama'ah, program tahfidzul quran, dan sholat dhuhur berjama'ah penanaman yaitu biasanya seperti sholat dhuha berjamaah, dan sholat dhuhur berjama'ah.

Peneliti : Apakah guru pendidikan agama islam sering menasihati atau menyuruh anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah?

Dewi : Ya, sangat sering. Karena semua yang dilakukan Bapak/ Ibu guru, baik itu memerintah atau menasehati siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan itu untuk kebaikan kita semua dan sebagai tanda peduli dan kasih sayang mereka kepada siswa-siswinya.

Peneliti : Apakah anda sering melihat guru PAI berperan dalam kegiatan keagamaan di madrasah?

Dewi : Iya, sangat sering .yaitu ketika sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, bapak dan Ibu guru ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Peneliti : Apakah anda pernah mendapatkan hukuman saat kegiatan keagamaan?

Dewi : Tidak pernah, karena saya selalu mentaati peraturan yang ada di madrasah, salah satunya dalam hal keagamaan.

Peneliti : Apa saja yang di lakukan guru PAI dalam menanamkan karakter religius di kelas dan di luar kelas?

Dewi : Biasanya guru PAI karakter religius memberi hukuman kepada siswa-siswinya yang melanggar peraturan, seperti tidak mengikuti sholat dhuha, tidak masuk pada jam tahfidzul quran, dan tidak mengikuti sholat dhuhur.

Peneliti : Apakah anda menyukai cara-cara yang guru PAI lakukan dalam menanamkan karakter religius di madrasah?

Dewi : Iya, saya suka. Karena yang dilakukan bapak/Ibu guru itu sangat baik dan tidak kasar. Bapak Ibu guru melakukan itu semua agar siswa-siswinya tidak mengulang kesalahannya lagi

Lampiran 2 Gambar



Wawancara dengan Ibu Zuhriyah



Wawancara dengan Ibu Zuhriyah



Wawancara dengan Ibu Umi Lubabah



Wawancara dengan Ibu Umi Lubabah



*Wawancara dengan
Bapak Muhammad Kharis*



Wawancara dengan siswa kelas 9



Wawancara dengan Lailatunnisa



Wawancara dengan Lailatunnisa



Wawancara dengan Dewi Nailul Izzah



Wawancara dengan Dewi Nailul Izzah



Dokumentasi Kegiatan Istighosah



Dokumentasi Kegiatan Istighosah



Dokumentasi Kegiatan Istighosah



Dokumentasi Kegiatan Istighosah



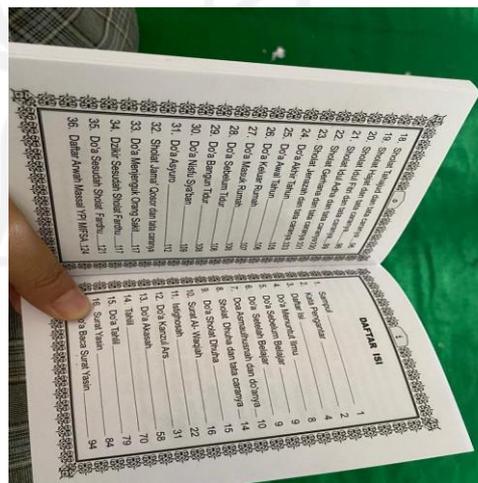
Dokumentasi Kegiatan Istighosah



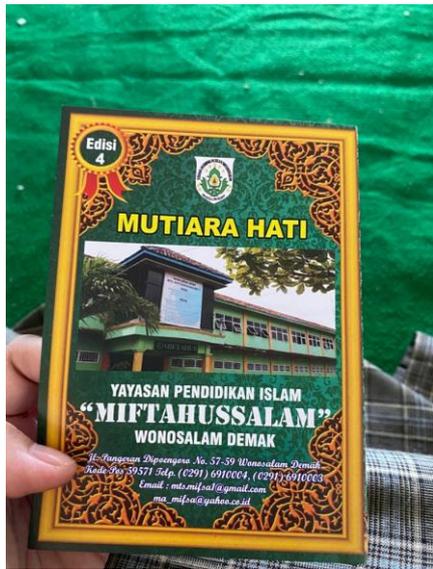
Dokumentasi Kegiatan Istighosah



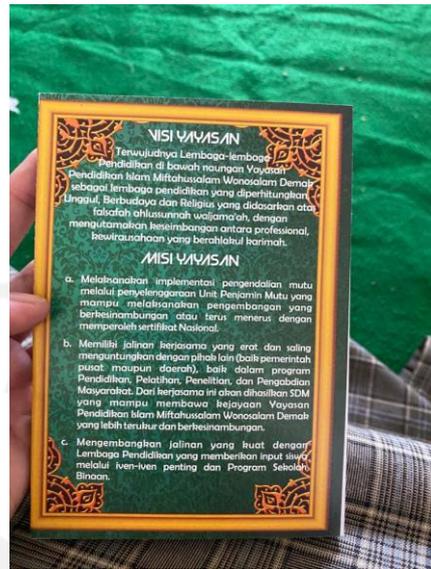
Dokumentasi Kegiatan Istighosah



Dokumentasi bacaan istighosah



Dokumentasi Kegiatan Istighosah



Dokumentasi Kegiatan Istighosah



Dokumentasi siswa sholat jamaah



Dokumentasi siswa sholat jamaah



Dokumentasi siswa sholat jamaah



Dokumentasi siswa sholat jamaah



Dokumentasi siswi sholat jamaah



Dokumentasi siswi sholat jamaah



Dokumentasi siswi sholat jamaah



Dokumentasi siswi sholat jamaah



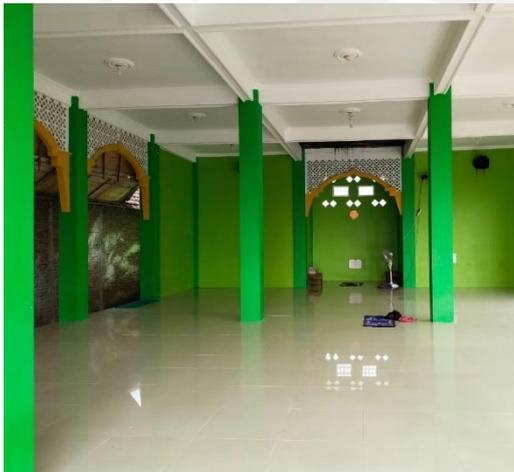
Tempat Wudhu Pria

Tempat Wudhu Wanita



Program tahfidz

Situasi di kelas



Masjid Madrasah

Kamar mandi Wanita



Gerbang madrasah



Gerbang madrasah



Keadaan madrasah



Keadaan madrasah



Ruang UKS



Lab computer



Ruang Guru



Kantin





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaf@uii.ac.id
W. fiaf.uii.ac.id

Nomor : 1046/Dek/70/DAATI/FIAI/VIII/2022
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 30 Agustus 2022 M
3 Safar 1444 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah
MTs Miftahussalam 1
Jln. Pangeran Diponegoro No 57, Wonosalam
Wonosalam, Demak, Jawa Tengah 59572
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ULFATUSSYARIFAH
No. Mahasiswa : 18422056
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa di MTs
Miftahussalam 1 Wonosalam Demak***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MIFTAHUSSALAM

MTs MIFTAHUSSALAM 1 WONOSALAM DEMAK

NPSN: 20364412 NSM: 121233210046

Alamat : Jl. Pangeran Diponegoro No.57 Wonosalam Demak Kode Pos 59571 Telp. 0291-6910004 Email: mts.mifsal@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs/A.165/PP.01.1/75.1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak menerangkan bahwa :

Nama : **ULFATUSSYARIFAH**
NIM : 18422056
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bahwa yang bersangkutan Benar-benar telah melaksanakan penelitian menyusun Skripsi untuk persyaratan penyelesaian Studi Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak pada 1 September s/d 15 Oktober 2022 dengan judul "**STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MTs MIFTAHUSSALAM 1 WONOSALAM DEMAK**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosalam, 25 Oktober 2022

Kepala MTs Miftahussalam 1



Mukhammad Kharis, S.Pd.

NIP.